



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**Pesan Dakwah KH. Hasyim Asy'ari Pada Film *Sang Kiai*
(Analisis Framing Model Robert N. Entmant).**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
memperoleh gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh :

Fikri Abdul Karim A.H
NIM. B91216060

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fikri Abdul Karim A.H

NIM : B91216060

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul Pesan Dakwah KH. Hasyim Asy'ari Pada Film *Sang Kiai* (Analisis Framing Model Robert N. Entman) adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya asli dari saya dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar dan ditemukan sebuah pelanggaran dalam karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya dapat dari skripsi tersebut.

Surabaya, 22 Januari 2021

Yang Bersangkutan



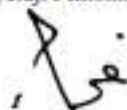
Fikri Abdul Karim A.H
B91216060

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Fikri Abdul Karim A.H
NIM : B91216060
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Pesan Dakwah KH. Hasyim Asy'ari Pada Film
Sang Kiai (Analisis Framing Model Robert N.
Entman)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 22 Januari 2021
Menyetujui Pembimbing,



Dr. H. Fahrur Razi, S.Ag., M.HI

NIP:196906122006041018

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

PESAN DAKWAH KH. HASYIM ASY'ARI PADA FILM
SANG KIAI (ANALISIS FRAMING MODEL ROBERT N.
ENTMANT)

SKRIPSI

Disusun Oleh
Fikri Abdul Karim A.H

B91216060

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu pada
tanggal 30 Maret 2021

Tim Penguji

Penguji I

Dr. H. Fahrur Razi, S.Ag., M.HI
NIP. 196906122006041018

Penguji II

Dr. H. Abdullah Sattar, S.Ag., M. Fil.I
NIP. 196512171997031002

Penguji III

Lukman Hakim, S.Ag., M.Si., MA.
NIP. 197308212005011004

Penguji IV

Drs. Masduki Affandi, M.Pd.I
NIP. 195701211990031001

Surabaya, 30 Maret 2021

Dekan,



Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uin-sby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fikri Abdul Karim A.H
NIM : B91216060
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Komunikasi Penyiaran Islam
E-mail address : Fikryefkarim@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PESAN DAKWAH KHL HASYIM ASY'ARI PADA FILM SANG KIAI (ANALISIS

FRAMING MODEL ROBERT N. ENTMAN)

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 03 Juni 2021

Penulis

(Fikri Abdul Karim A.H)

ABSTRAK

Fikri Abdul Karim A.H, 2021. *Pesan Dakwah KH. Hasyim Asy'ari Pada Film Sang Kiai (Analisis Framing Robert N. Entman)*

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui pesan dakwah apa saja yang KH. Hasyim Asy'ari berikan pada film Sang Kiai, untuk mengetahui pesan dakwah KH. Hasyim Asy'ari pada film Sang Kiai muncul pertanyaan seperti ini: “Apa Pesan Dakwah KH. Hasyim Asy'ari dalam Film Sang Kiai”?

Dalam menjawab permasalahan tersebut tersebut, peneliti menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian analisis teks media dengan model analisis framing teori Robert N. Entman untuk menganalisis apa pesan dakwah KH. Hasyim Asy'ari pada film Sang Kiai. Untuk memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dan observasi.

Dan hasil penelitian ini menunjukkan pesan dakwah *akhlak* dari khalayak kepada film tersebut. Pelajaran saling menghargai dan saling memberikan respons positif. Respons tersebut menjadi suatu upaya untuk melihat bagaimana khalayak melihat pesan dakwah KH. Hasyim Asy'ari pada film tersebut memberikan pelajaran penting.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, peneliti dapat menggunakan teori *Analisis Semiotik*, atau teori dakwah yang lain untuk melihat sejauh mana perkembangan dakwah di zaman multimedia dan teknologi saat ini.

Kata Kunci : KH. Hasyim Asy'ari, Pesan Dakwah, Film,
Framing

ABSTRACT

Fikri Abdul Karim A.H, 2021. *The message of KH. Hasyim Asy'ari in Sang Kiai Film (Analysis of Robert N. Entman Framing)*

This research was conducted to find out what da'wah messages KH. Hasyim Asy'ari gave the film Sang Kiai, to find out the message of KH. Hasyim Asy'ari in the film Sang Kiai raises questions like this: "What is the Message of KH. Hasyim Asy'ari in the film Sang Kiai "?

In answering these problems, the researcher used a qualitative approach and the type of media text analysis research with the Robert N. Entman framing theory analysis model to analyze what KH's da'wah message was. Hasyim Asy'ari in the film Sang Kiai. To obtain research data, researchers used documentation and observation data collection techniques.

And the results of this study indicate the message of the public to the film moral da'wah. Lessons respect each other and give each other positive responses. This response is an effort to see how the public sees message from KH. Hasyim Asy'ari in the film gave an important lesson.

Recommendations for further research, researchers can use the theory of semiotic analysis, or other dakwah theories to see the extent of the development of dakwah in the era of multimedia and technology today.

Keywords: KH. Hasyim Asy'ari, Preaching Messages, Film, Framing

تجريد

فكري عبد الكريم ٢٠٢١ع. رسالة خ. حسيم أسيتري في فيلم سانج كياي (تحليل تأطير روبرت إنتمان)

تم إجراء هذا البحث لمعرفة ما هي رسائل الدعوة التي وجهها كياي حاجي حسيم أسيتري لفيلم سانج كياي ، لمعرفة رسالة كياي حاجي حسيم أسيتري في فيلم *Sang Kiai* ، أسئلة مثل هذه تبرز: "ماذا؟ هي رسالة كياي حاجي حسيم عاصي؟ اري في فيلم *Sang Kiai* ؟”

في الإجابة على هذه المشكلات ، استخدم الباحث المنهج النوعي ونوع البحث في تحليل النص الإعلامي باستخدام نموذج تحليل نظرية تأطير روبرت إنتمان لتحليل رسالة حزب الدعوة. حسيم اصيعري في فيلم غنى كياي. للحصول على بيانات البحث ، استخدم الباحثون تقنيات جمع بيانات المراقبة والتوثيق. وتشير نتائج هذه الدراسة إلى رسالة الجمهور للفيلم الدعوة الأخلاقية. الدروس تحترم بعضها البعض وتعطي بعضها البعض ردود فعل إيجابية. هذا الرد هو محاولة لمعرفة كيف يرى الجمهور رسالة دعوة كيا حاجي حسيم أسيتري في الفيلم ، والتي تقدم درسًا مهمًا. توصيات لمزيد من البحث ، يمكن للباحثين استخدام نظرية التحليل السيميائي ، أو نظريات الدكوة الأخرى لمعرفة مدى تطور الدكوة في عصر الوسائط المتعددة والتكنولوجيا اليوم.

كلمات مفتاحية: كياي حاجي حسيم أسيتري ، رسالة الدعوة ، فيلم ، تأطير

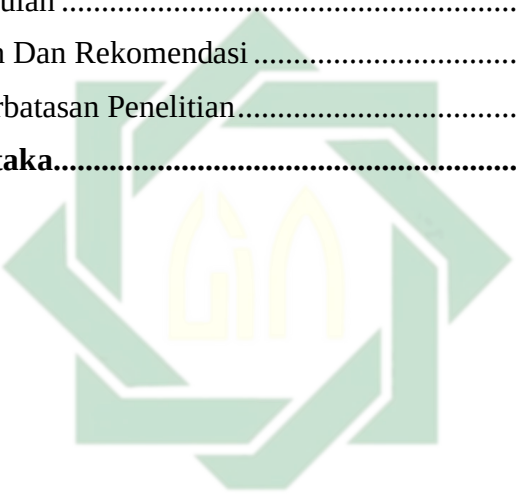
Daftar Isi

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
TRANSLITERASI	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vii
ABSTRAK	viii
Fikri Abdul Karim A.H.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
Daftar Isi	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	6
C. TUJUAN PENELITIAN.....	6
D. MANFAAT PENELITIAN.....	7
E. DEFINISI KONSEP	8
F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	14
BAB II	16
KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	16
A. Kajian Teoretis Subtensial	16

1. Pesan Dakwah	16
B. Analisis Framing	23
1. Pengertian Framing	23
2. Analisis Framing Model Robert N. Entman.....	28
C. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	29
BAB III.....	32
METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
B. Unit Analisis	34
C. Tahap-tahap Penelitian.....	35
a. Mencari dan Menetapkan Tema/Judul	35
b. Pengumpulan Data	35
c. Analisis Data	36
d. Penyajian Data.....	36
D. Jenis dan Sumber Data.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV	41
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
1. Penyajian Data	41
1. Profil Film Sang Kiai	41
2. Tokoh dan Karakter Pemain <i>Sang Kiai</i>	45
2. Penyajian Data	50

4. Interpretasi Teoritik.....	75
1. Perspektif Teori	75
2. Perspektif Islam.....	76
BAB V.....	80
PENUTUP.....	80
A. Simpulan	80
B. Saran Dan Rekomendasi	80
C. Keterbatasan Penelitian.....	81
Daftar Pustaka.....	82

Lampiran



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Agama Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pengikutnya senantiasa memotivasi dan melakukan kegiatan dakwah. Kemajuan maupun kemunduran umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya, karena itu Al-Qur'an dalam menyebut kegiatan dakwah dengan *Ahsanu Qaula*. Dengan kata lain dapat didefinisikan sesungguhnya dakwah menduduki posisi yang paling atas dan paling mulia dalam kemajuan Islam, tidak dapat dibayangkan apabila kegiatan dakwah mengalami kelemahan yang disebabkan oleh berbagai faktor terlebih pada era globalisasi saat ini, berbagai informasi masuk begitu cepat dan instan yang tidak dapat dibendung lagi.¹

Dakwah merupakan aktivitas menyeru kepada manusia dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dengan harapan agar objek dakwah *mad'u* yang kita dakwahi beriman kepada Allah SWT dan mengingkari *Thoghut* (semua yang sembah selain Allah), sehingga mereka keluar dari kegelapan jahiliyah menuju cahaya Islam.

Dakwah juga merupakan bagian dari aktivitas berkomunikasi akan dianggap berhasil, bila komunikator, komunikan, dan pesan dakwah yang akan disampaikan itu saling melengkapi dan menyempurnakan. Seorang da'i akan sukses dalam menyampaikan pesan dakwahnya bila

¹ Munzier Saputra, *Metode Dakwah* (Jakarta : Kencana, 2009), hal. 4

dia juga memperlihatkan masalah-masalah pihak komunikan. Tak kalah penting juga masalah pesan dakwah. Pesan dakwah akan diterima oleh pihak komunikan secara aktif dan efektif bila pesan tersebut disampaikan dengan cara metode dan media yang tepat. Kehadiran teknologi menuntut umat Islam untuk lebih kreatif dalam penyampaian dakwah agar pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Dakwah dengan pesan-pesan keagamaan dan pesan-pesan sosialnya juga merupakan ajakan kepada kesadaran untuk senantiasa memiliki komitmen *istiqomah* di jalan yang lurus. Dakwah adalah ajakan yang dilakukan untuk membebaskan individu dan masyarakat dari pengaruh eksternal nilai-nilai *syathaniyah* dan *kejahiliaan* menuju internalisasi nilai-nilai ketuhanan. Di samping itu, dakwah juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dalam berbagai aspek ajarannya agar di aktualisasikan dalam bersikap, berfikir dan bertindak.²

Sejalan dengan perkembangan teknologi yang mengakibatkan perubahan tata nilai dan budaya manusia ke arah tata kehidupan yang bersifat rasional dan fungsional, pemanfaatan media untuk menyampaikan pesan kebajikan (dakwah) merupakan potensi dan langkah strategis penting yang harus segera dilakukan. Namun mengingat akan pentingnya kegemaran masyarakat dalam dunia hiburan. Salah satu hiburan yang menyipin suatu

² M.Munir, *Menejemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana Media Grup, 2006), hal 2.

media dakwah adalah film. Film juga menjadi salah satu bagian dari media massa.³

Pada awal perkembangannya, film atau *cinemathographie* berasal dari dua kata *cinema* + *tho* yaitu *phytos* (cahaya) dan *graphie* (tulisan, gambar dan citra). Film atau *montion picture* ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor.⁴ Bentuk hiburan ini dimulai oleh seorang Edward Muybridge ketika berusaha mengambil foto kuda yang sedang berlari melalui sebuah rangkaian kameranya. Kreativitas ini kemudian terus berlanjut hingga dalam bentuknya seperti yang dapat kita tonton hari ini. Sebagai media komunikasi massa, film dapat memainkan peran dirinya sebagai saluran menarik untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu dari dan untuk manusia, termasuk pesan-pesan keagamaan yang lazimnya disebut dakwah.

Film sebagai salah satu bagian dari komunikasi massa yang menjangkau banyak orang, bisa dijadikan salah satu media dalam menyampaikan pesan, seperti pesan dakwah yang bisa dilihat dari adegan atau dialog dalam film tersebut, yang bisa mengajak orang-orang yang menyaksikannya untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan bisa kembali ke jalan yang sesuai dengan aturan Allah.

Film bisa menjadi media komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan pesan sosial maupun moral kepada khalayak atau masyarakat banyak dengan tujuan untuk memberikan informasi, hiburan, dan ilmu yang bermanfaat dan mendidik bagi para anak-anak muda zaman sekarang. Film sendiri mempunyai seni tersendiri

³ Adi Pranajaya, *Film dan Masyarakat : Sebuah Pengantar* (Jakarta: BP SDM Citra Pusat Perfilman Haji Usmar ismail , 1999), h. 11.

⁴ Pranajaya, *Film dan Masyarakat; Sebuah Pengantar*, h.19

dalam memilih suatu peristiwa untuk dijadikan sebuah cerita.

Dahulu film hanya digunakan sebagai media yang digunakan untuk pengisi waktu luang, namun pada kenyataannya film dijadikan sebagai media transformasi pesan yang efektif. Salah satu film yang mengandung unsur keislaman yaitu film Sang Kiai. Film Sang Kyai ini memiliki kelebihan diantaranya menyampaikan ajaran agama Islam yakni mencakup aspek dakwah, akidah, dan akhlak.

Dari catatan sejarah perfilman di Indonesia, film pertama diputar berjudul *Lady Van Java* yang diproduksi di Bandung pada tahun 1926 oleh David. Pada tahun 1927-1928-an Kruger Corporation memproduksi film *Eulis Atjih*, dan sampai 1930, masyarakat disuguhi film *Loetoeng Kasaroeng*, *Si conat*, dan *Pareh*. Film-film tersebut merupakan film bisu dan diusahakan oleh orang-orang Belanda dan China.⁵

Seperti diketahui film merupakan salah satu acara yang di tayangkan di televisi maupun di bioskop. Terdapat beberapa pesan moral dan pesan dakwah yang dapat diangkat atau diambil maknanya dari tayangan-tayangan film yang disesuaikan dengan alur atau jalan cerita dari isi film tersebut. Sebab film memberikan peluang untuk terjadinya peniruan apakah itu positif atau negatif. Dikarenakan dampak yang ditimbulkan lewat acara-acara film begitu besar maka sungguh pas dan tepat jika proses dakwah pun dilakukan melalui film-film yang bertemakan

⁵ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, teori, dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003) Cet ke-3, h.217.

dakwah. Salah satu film yang memberikan pesan dakwah sekaligus pesan moral adalah film “Sang Kiai”.

Pada bulan Mei 2013, Rumah produksi Rapi Film merilis sebuah film layar lebar berjudul Sang Kiai. Film drama Indonesia yang disutradarai oleh Rako Prijanto ini, mengangkat kisah seorang pejuang kemerdekaan sekaligus salah satu pendiri Nahdlatul Ulama dari Jombang, Jawa Timur yakni Hadratussyaikh K.H. Hasyim Asy’ari. Film Sang Kiai mengisahkan tentang perjuangan kemerdekaan, pada masa penjajahan Jepang yang dilakukan oleh K.H. Hasyim Asyari bersama para santri didikannya di Pondok Pesantren Tebu Ireng. Film ini dibintangi oleh Ikranagara sebagai K.H. Hasyim Asyari, Christine Hakim sebagai Masrurah/Nyai Kapu, Agus Kuncoro sebagai KH Wahid Hasyim, dan Adipati Dolken sebagai Harun. Film ini rilis pada 30 Mei 2013 dan mendapat penghargaan pada Festival Film Indonesia 2013 di Semarang.⁶

Film drama berlatar pesantren ini mencoba menampilkan sosok KH.Hasyim Asyari secara utuh bukan hanya seorang pemimpin spiritual tetapi juga sosok yang memiliki sisi universalisme, nasionalisme dan humanisme. Film Sang Kiai yang diadaptasi dari sejarah perjuangan umat Islam dalam melawan penjajah dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia ini berhasil mendapatkan perhatian publik. Walaupun film ini mengangkat kisah seorang tokoh ulama tertentu dan kehidupan pesantren yang bernuansa islami, film ini tidak hanya sarat dengan corak pendidikan dan dakwah islam

⁶ [Wikipedia, Sang Kiai. id.wikipedia.org/wiki/Sang_Kiai](http://id.wikipedia.org/wiki/Sang_Kiai)). diakses Minggu, 15 Maret 2015

tetapi wawasan kebangsaan, semangat nasionalisme dan perjuangan.

Alasan peneliti mengapa memilih film *Sang Kiai* dalam penelitian yaitu karena film ini memang memiliki banyak terjadi di kehidupan sehari-hari yang bisa dijadikan contoh yang baik atau buruk untuk penontonnya. Menceritakan seorang Kiai dari salah satu pondok pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa timur. Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari yang menjadi tonggak berdirinya Nahdlatul Ulama, dan salah satu pahlawan Indonesia pada zaman kemerdekaan dahulu. Kecintaan dan perjuangan seorang kiai terhadap pondok dan negaranya begitu sangat dramatis, membawa penonton seperti masuk kedalam film tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud menyusun skripsi dengan judul *Pesan Dakwah KH. Hasyim Asy'ari Pada Film Sang Kiai (Analisis Framing Model Robert N. Entmant)*.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apa pesan dakwah KH. Hasyim Asy'ari dalam film Sang Kyai?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pesan dakwah KH. Hasyim Asy'ari dalam film Sang Kyai.

D. MANFAAT PENELITIAN

Dengan adanya hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat secara teoretis maupun praktis.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis
 - a. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan yang lebih luas dan baru di lingkungan UIN Sunan Ampel khususnya kepada Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam untuk menambah dan memberikan ilmu lebih tentang pengetahuan dakwah.
 - b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan ilmiah dan memberikan kontribusi ilmu pengetahuan dan dalam upaya menganalisis pesan dakwah pada tayangan di film-film yang dilihat mahasiswa khususnya mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan mengembangkannya di masa yang akan datang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti

Dapat mengetahui, memahami, dan mengembangkan pesan dakwah KH. Hasyim As'ari pada masa saat ini.
 - b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pembaca sebagai informasi dan dapat memberikan kontribusi bagi generasi penerus pendakwah, baik kalangan mahasiswa maupun umum. Dan agar dapat menerima dan memahami pesan dakwah pada film pada era milenial ini.

c. Secara akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian dakwah dan kajian komunikasi terutama media komunikasi massa, serta memberikan pandangan baru tentang analisis framing sebagai sebuah metode penelitian dalam analisis teks media.

E. DEFINISI KONSEP

1. Pesan Dakwah

Pesan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki arti suruhan, perintah, ajakan, nasihat, dan harus disampaikan kepada orang lain.⁷ Dalam Bahasa Inggris kata pesan adalah *message* yang memiliki arti pesan, dan perintah suci. Ini diartikan bahwasannya *message* adalah perintah suci, yang terkandung nilai dan ajakan kebaikan.

Menurut Ali Aziz, pesan dakwah yaitu berupa simbol-simbol. Dan isi pesan dakwah sendiri berupa kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan kejelasan, pemahaman, bahkan perubahan perilaku, sikap, dan sifat penerima dakwah. Ali Aziz juga menambahkan pesan apa pun bisa dijadikan rujukan pesan dakwah asalkan tidak berolak belakang dengan asal muasal utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadist.⁸

Selain Ali Aziz, Siti Musriah menjelaskan dalam bukunya bahwa isi pesan dan simbol atau lambang

⁷ Wjs. Purwa Darminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), edisi Ke-3, h.883

⁸ Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. (Jakarta: Kencana Prenata Media Group, 2016), 318.

sebagai mengapresiasi pesan adalah aspek pesan. Pesan adalah sesuatu yang disampaikan kepada seseorang atau lawan bicara dalam sebuah proses komunikasi⁹

Menurut Onong Uchjana menjelaskan bahwa pesan sendiri adalah kumpulan simbol bermakna yang diberikan oleh komunikator kepada komunikan.¹⁰ Pesan adalah informasi yang diberikan kepada si penerima. Pesan ini juga dapat berupa verbal maupun non verbal. H.A.W Widjaja mengartikan pesan itu semua dari apa yang diberikan oleh komunikator kepada komunikan.¹¹ Penyampaian pesan bisa dilakukan dengan langsung, tatap muka, pembicaraan lisan, atau melalui media. Isi pesan biasanya motivasi dan masukan kepada komunikan.

Menurut Mustofa Bisri pesan dakwah sendiri mengandung arti segala pernyataan yang berwujud simbol bermakna yang diberikan untuk mengajak manusia untuk mengikuti ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan yang dijalani yang ditunjukan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹² Maka dari itu pesan dakwah adalah setiap pesan komunikasi yang mempunyai kualitas keislaman baik yang tertulis maupun tidak tertulis.

Dari penjelasan dan penelitian yang sudah terpaparkan di atas, penulis menggunakan penjelasan pesan dakwah dari Ali Aziz, yaitu pesan yang berupa

⁹ Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), Hlm.13.

¹⁰ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), cet Ke-2, hal 43

¹¹ H.A.W Widjaja, *Komunikasi Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997) cet. Ke-4 hal 14

¹² Mustofa Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial*, (Bandung: Mizan, 1995), hal 28

kata, gambar, tulisan, lukisan dan sebagainya. Yang dapat menjelaskan dan dapat dipahami yang mampu merubah sikap dan karakter audiens atau mad'u.

2. Film

Menurut Heru Effendy film pertama kali lahir pada pertengahan abad ke 19, dibuat dengan bahan seluloid yang mudah terbakar. Seiring berjalannya waktu, ahli dari berbagai negara berlomba-lomba untuk menyempurnakan film menjadi lebih aman dan lebih mudah di produksi, agar lebih aman dan enak untuk di tonton.¹³

Seiring dengan masuknya zaman teknologi milenial, Film saat ini memiliki banyak sekali genre, mulai dari pendidikan, horor, romance, dan lain sebagainya. Heru Effendy menjelaskan bahwa Film dengan genre pendidikan yang baik tidak harus membosankan atau menggurui. Sebagaimana kita pahami bersama, hampir tidak ada orang yang ingin di gurui. Oleh karena itu, ajakan atau pesan yang halus, justru bisa membawa dampak yang sangat positif.¹⁴

3. Film Sang Kiai

Film “Sang Kiai” menceritakan tentang awal mula kedatangan Jepang di Indonesia yang memorak-porandakan keadaan masyarakat pribumi dan membuat Nusantara semakin tercekik akan kemiskinan, Jepang mengambil banyak jalan

¹³ Heru Effendy, *Mari Membuat Film*, (Jakarta: Erlangga, 2009), cet Ke-2 hal 10

¹⁴ Heru Effendy, *Industri Film Indonesia : Sebuah Kajian*, (Jakarta: Erlangga, 2009), cet Ke-2 hal 28

untuk menarik simpati rakyat, salah satunya dengan jalan agama. Film ini adalah kisah dari seorang pemuka agama, tokoh besar yang disegani dan memiliki pengikut yang sangat banyak yaitu KH Hasyim Asyari. Beliau juga dikenal sebagai pendiri Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang dan organisasi Nahdhatul Ulama.

Awal kedatangan Jepang disambut dengan antusiasme dan kebahagiaan yang tinggi dari Rakyat karena dianggap telah membebaskan Indonesia dari belenggu Belanda. Namun seiring berjalannya waktu ,Jepang mulai menunjukkan sifat tamaknya yang berambisi untuk menguasai kekayaan alam Nusantara.

Hingga pada suatu ketika, Kyai dituduh telah menghasut rakyat sehingga terjadi kerusuhan di pabrik Cukir yang mengakibatkan ia ditangkap oleh Jepang. Beliau dipaksa menandatangani perjanjian untuk bersedia melakukan Seikere yaitu upacara yang dilakukan tentara Jepang dengan menyembah Dewa matahari. Namun beliau dengan keras menolak perintah tersebut. Melihat Kyai mendapatkan perlakuan yang kejam dari Jepang, santri tebu Ireng berbondong-bondong mendatangi markas Jepang walau tak memperoleh hasil yang nyata. Jepang terdesak hingga akhirnya memutuskan untuk memindahkan KH Hasyim Asyari ke Mojokerto.

Wahid Hasyim bersama para tokoh agama menempuh jalan diplomasi. Mereka mengadakan pertemuan membahas strategi untuk melawan Jepang dengan berpura-pura mendukung Jepang dan memanfaatkan fasilitas dari Jepang , serta

membentuk panitia pembelaan ulama NU yang ditangkap Jepang. Dengan dibantu A. Hamid Ono, para petinggi Jepang memutuskan untuk melepaskan semua Kyai yang ditawan. Pada 7 Desember 1942 di Batavia, Jepang mengumpulkan seluruh Kyai di Jawa. Hingga pada Oktober 1943, Jepang membubarkan MIAI dan mendirikan Masyumi yang dipimpin oleh KH Hasyim Asyari. Jepang meminta MASYUMI untuk membuat khotbah propaganda dengan anjuran memperbanyak hasil bumi yang disampaikan saat sembahyang pada hari Jumat dengan menyentil ayat-ayat Alquran dan Hadits untuk mendapatkan simpati dari rakyat.

Kebijakan Jepang untuk menambah hasil bumi menuai protes dari berbagai kalangan, pasalnya hasil bumi yang seharusnya menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat justru harus disetor kepada Jepang. Beberapa kalangan melakukan aksi, salah satunya adalah KH. Zaenal Mustafa, melalui tindakannya Jepang akhirnya memenggal KH Zaenal Mustafa di depan umum, agar rakyat merasa takut dan tunduk terhadap Jepang. Tokoh Harun merasa KH Hasyim Asyari telah berbeda, masyarakat beranggapan bahwa MASYUMI telah berpihak kepada Jepang karena membiarkan peristiwa tersebut.

kalah dari Sekutu. Keberadaan Jepang semakin melemah, rakyat Indonesia semakin bersatu dan para tokoh Nasional selalu memikirkan gerakan yang akan dilakukan ke depan. Kemerdekaan telah dikumandangkan tiga hari kemudian, Bung Tomo ikut menyuarakan di depan rakyat Surabaya dengan selalu menyebut kebesaran Allah.

Film ini diakhiri dengan meninggalnya KH Hasyim Asyari disaat nasihat beliau begitu dibutuhkan oleh tokoh nasional lainnya. Kematian beliau menjadi duka dan kesedihan yang mendalam, bukan hanya untuk keluarga namun juga untuk seluruh santri dan seluruh kalangan tokoh masyarakat.

Film ini patut untuk direkomendasikan untuk semua kalangan usia, dari film ini dapat kita ketahui peran santri dalam melawan penjajah . Selain itu, kebiasaan dan perilaku teladan sang Kyai juga diperlihatkan walaupun hanya melalui hal-hal kecil. Kemampuan aktor dan aktris dalam mengekspresikan peran juga tidak diragukan, dengan beberapa penyesuaian menurut pada adat dan kebiasaan orang dulu. Namun tidak mustahil ada kekurangan pada film ini, pada menit-menit di akhir alur cerita seakan dipercepat dan beberapa peristiwa penting tidak dimasukkan sehingga menyebabkan sedikit kebingungan bagi penikmat film.

4. Analisis Framing

Eriyanto menjelaskan bahwa analisis framing dapat dipakai dan digunakan untuk mengetahui realitas, entah itu kejadian penting, salah satu aktor, salah satu kelompok ataupun lainnya, yang diframe atau dibingkai oleh media. Pembingkaiannya itu dilakukan dengan konstruksi.¹⁵

Analisis framing yang digunakan oleh penulis sendiri ada pada buku Eriyanto, yaitu analisis framing model

¹⁵ Eriyanto. *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. (Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2002), 3.

Robert N. Entman. Eriyanto menjelaskan bahwa Robert N. Entman menggambarkan framing dalam dua penjelasan berbeda, yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek-aspek dari kejadian yang terjadi. Analisis framing Robert N. Entman sendiri memiliki empat perangkat, yaitu (a) Define Problem (pendefinisian masalah), (b) Diagnose Causes (memperkirakan masalah atau sumber masalah), (c) Make Moral Judgement (membuat keputusan moral), dan (d) treatment Recommendation (menonjolkan penyelesaian).¹⁶

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Skripsi ini tersusun dan terdiri dari lima bab, pada bagian bab tersebut memiliki beberapa sub bab yang saling berkaitan. Bab yang lain akan mendukung penjelasan dari bab selanjutnya dan memperkuat konsep yang diteliti. Hal ini bertujuan untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan penelitian. Berikut sistematika skripsi yang akan peneliti susun:

BAB I: PENDAHULUAN

Terdapat enam hal pokok yang akan dikemukakan dalam Bab Pendahuluan ini, yaitu (a) Latar Belakang Masalah (b) Rumusan Masalah (c) Tujuan Penelitian (d) Manfaat penelitian (e) Definisi Konsep, dan (f) Sistematika Pembahasan.

BAB II: KAJIAN TEORETIK

Bab ini terdiri dari beberapa sub-bab yaitu kajian teoretis substansial, kajian teori analisis tekstual, kajian

¹⁶ Eriyanto. *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2002.) Hal 187-189.

teoretik dalam pespektif Islam dan kajian penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III: METODE PENELITIAN

Adapun hal pokok yang akan dikemukakan dalam bab ini yaitu (a) Pendekatan dan Jenis penelitian (Kualitatif Deskriptif dengan Jenis Analisis Framing) (b) Unit Analisis (meliputi 6 scene video yang ada pada film Sang Kiai) (c) Jenis dan Sumber Data (d) Tahap-Tahap Penelitian (e) Teknik Pengumpulan Data dan (f) Teknik Analisis Data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi tentang pembahasan tentang penelitian yang telah dilakukan yang terdiri dari (a) Gambaran Umum Subjek Penelitian yaitu profil film, pemeran, dan pembantu pada film Sang Kiai serta isi konten dakwah pada film tersebut (b) Penyajian Data (penjabaran tentang enam scene yang akan di teliti (c) Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data) yang terdiri dari Perspektif Teori dan Perspektif Islam.

BAB V: PENUTUP

Bab ini merupakan akhir dari penelitian yang berisikan simpulan yakni jawaban langsung dari permasalahan yang berhubungan dengan rumusan masalah. Selain itu terdapat rekomendasi dan keterbatasan penelitian. Dan bagian akhir yang berisikan daftar pustaka, lampiran-lampiran penelitian, surat keterangan (bukti melakukan penelitian), kartu konsultasi dengan dosen pembimbing, dan biografi peneliti.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teoretis Subtensial

1. Pesan Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Ilyas Supena dalam buku filsafat ilmu dakwah menjelaskan, dakwah sendiri dipahami dan diartikan oleh pakar secara beragam. Ibnu Taimiyah menjelaskan dakwah sebagai proses usaha untuk mengajak mad'u untuk selalu bertawakal kepada Allah dan Rasul-Nya dan selalu mentaati apa yang disuruh oleh-Nya.¹⁷

Menurut Ilyas Supena dakwah adalah usaha yang menjadikan mad'u yang menjunjung tinggi kehidupan agamis dengan meyakinkan ajaran islam secara penuh dan menyeluruh.¹⁸ Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

﴿٢٠٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya

¹⁷ Ilyas Supena, Filsafat Ilmu Dakwah, (Yogyakarta, IKAPI 2013), hal 89

¹⁸ Ilyas Supena, Filsafat Ilmu Dakwah, (Yogyakarta, IKAPI 2013), hal 104

syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Q.S Al-Baqarah : 208)¹⁹

Menurut Munzier Saputra yang menjelaskan dalam bukunya jika kita melihat zaman saat ini, ummat islam dilanda keprihatinan yang dapat menghancurkan moral keagamaan sehingga kita harus mencari solusi terbaik yang dikehendaki oleh islam yaitu berdakwah secara efisien dan efisien serta berkesinambungan.²⁰

Munzier Saputra juga menjelaskan dakwah sendiri adalah tugas suci yang dipercayakan kepada setiap muslim dimanapun ia berada, sebagaimana termaktab dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulallah SAW., kewajiban dakwah menyerukan, dan menyampaikan agama islam kepada setiap mad'u.²¹

M. Munir dan Wahyu Ilahi menjelaskan dalam bukunya bahwa dakwah didefinisikan sebagai kegiatan mengajak, mendorong, dan memotivasi orang lain berdasarkan *bashirah* untuk berjalan dan *istiqomah* dijalan Allah serta berjuang bersama meninggikan agama islam.²²

Menurut Asmuni Syukir dakwah dapat di artikan menjadi dua sudut pandang, pertama dakwah yang bersifat membina dan dakwah yang bersifat mengembangkan. Membina sendiri berarti suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menjadikan dakwah itu sempurna sesuatu yang telah ada sebelumnya. Sedangkan mengembangkan artinya

¹⁹ App Al-Qur'an, Departemen Agama, Al-Qur'an *AL-Baqarah* : 208

²⁰ Munzier Saputra, *Metode Dakwah* (Jakarta : Kencana, 2009), hal. 4

²¹ Munzier Saputra, *Metode Dakwah* (Jakarta : Kencana, 2009), hal. 5

²² M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Menejemen Dakwah*,(Jakarta: kencana, 2006), edisi pertama hal.18

suatu kegiatan yang mengarah kepada sesuatu yang baru dan belum ada.²³

Dari penjelasan pesan dakwah di atas, bisa dikatakan bahwa pesan dakwah adalah poin penting dari beberapa komponen dakwah lainnya. karena pesan dakwah berkaitan dengan segala hal yang diberikan dan dijelaskan oleh pendakwah kepada yang didakwahi. Selama pesan dakwah yang diberikan tidak bertolak belakang dengan sumber dan inti dari dakwah, yaitu Al-Qur'an dan Hadist, maka itu bisa disebut pesan dakwah. Menurut peneliti, bahwa pesan dakwah adalah pesan yang disampaikan berupa lukisan, gambar, kata, dan lain sebagainya yang tidak bertolak belakang dengan Al-Qur'an dan Hadist, yang dimana bisa memaparkan dan menjelaskan pemahaman hingga mad'u bisa dan dapat merubah sifat dan prilakunya sendiri.

Keseluruhan pesan yang lengkap dan luas akan menimbulkan tugas bagi khatib untuk memilih dan menentukan tema penyampaian/pesan dakwah. Sehingga nantinya dapat disesuaikan dengan memperhatikan situasi dan kondisi serta waktu yang ketikapesan tersebut disampaikan kepada mad'u. Adapun pesan itu di kelompokkan menjadi tiga tema yaitu : *Aqidah, Syariah, Akhlaq*.

Dalam hal ini sudah jelas yang menjadi maddah/materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Secara umum materi dakwah dapat di klarifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu :

- 1) Masalah Aqidah (Keimanan/Kepercayaan)

²³ Asmuni Syukir. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash) hal 62.

Aqidah berasal dari bahasa arab Aqidah yang bentuk jamaknya adalah a'qa'id dan berarti faith belief (Keyakinan/ Kepercayaan) sedang menurut Loouis Ma'luf ialah ma 'uqidah 'alayh 'al-qalb wa al-dlamir. Yang artinya sesuatu yang mengikat hati dan perasaan.

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah aqidah Islamiyah. Aspek aqidah ini yang akan membentuk moral manusia. Oleh karena itu pertama kali yang di jadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah aqidah atau keimanan.

2) Masalah Syariah (Hukum)

Hukum atau syariah sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dan hukum-hukumnya. Pelaksanaan syariah merupakan sumber yang melahirkan peradaban Islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. Syariah yang menjadi kekuatan peradaban di kalangan kaum muslimin.

Syar'i dalam Islam adalah hubungan erat dengan amal (lahir) nyata dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antar sesama manusia yakni meliputi:

a. Ibadah (dalam arti khas)

Thahara (bersuci) adalah merupakan keadaan yang terjadi sebagai akaibat hilangnya hadas atau kotoran.

b. Shalat adalah suatu ibadah yang mengandung perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

- c. Zakat adalah ibadah maliyah yang diperuntukan memenuhi kebutuhan pokok orang-orang yang membutuhkan (miskin).
- d. Puasa adalah suatu ibadah yang diperintahkan Allah yang dilaksanakan dengan cara menahan makan dan minum serta hubungan seksual dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari.
- e. Haji adalah perjalanan mengunjungi ke ka'bah untuk melakukan ibadah tawaf, sa'i, wukuf dan manasik-manasik lain untuk memenuhi panggilan Allah SWT serta mengharapkan keridhoanya.

3) Muamalah meliputi:

muamalah (hukum niaga) mengenai masalah hukum perniagaan atau perdagangan, dapat dibedakan menjadi dua macam, pertama bentuk perdagangan yang halal disebut ba'i (jual beli) sedangkan yang haram disebut riba.

- a) Munakahat (hukum nikah)
- b) Waratsah (hukum waris)
- c) Muamalah (hukum jual beli)
- d) Hinayah (hukum pidana)
- e) Khilafah (hukum negara)
- f) Jihad (hukum peperangan dan perdamaian)

Islam merupakan agama yang menekankan urusan mu'amalah lebih besar posisinya dari pada urusan ibadah. Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial dari pada aspek kehidupan ritual. Islam yang menjadikan seluruh bumi ini masjid, tempat mengabdikan kepada Allah. Ibadah dalam muamalah disini, diartikan sebagai ibadah yang mencangkup hubungan dengan Allah SWT,

Cakupan aspek muamalah jauh lebih luas dari pada ibadah.

4) Masalah Akhlak

Secara Etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari Khuluqun yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabiat. Kalimat-kalimat tersebut memiliki segi-segi persamaan dengan perkataan Khuluqun, yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan khaliq yang berarti pencipta, dan mahluk yang berarti yang di ciptakan. Sedangkan secara terminologi masalah akhlak berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperatur batin yang mempengaruhi prilaku manusia. Ilmu akhlak bagi Al-Farabi, tidak lain dari bahasa tentang keutamaan-keutamaan yang dapat menyampaikan manusia kepada tujuan hidupnya yang tertinggi, yaitu kebahagiaan, dan tentang berbagai kejahatan atau kekurangan

b. Sumber Pesan Dakwah

Ali Aziz berpendapat dalam buku Ilmu Dakwah dan menjelaskan bahwa pesan dakwah bersumber dan beracuan pada Al-Qur'an dan Hadist. Maka dari itu semua pesan yang bertolak belakang dengan Al-Qur'an dan Hadist tidak dapat dikatakan sebagai pesan dakwah. Pesan dakwah sebenarnya terbagi menjadi dua, yaitu pesan utama yang berasal dari (Al-Qur'an dan hadits) dan pesan tambahan yang berasal selain dari (Al-Qur'an dan Hadist).

1) Ayat-ayat Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad yang

berbahasa Arab dan untuk dipahami dan dipelajari isinya. Al-Qur'an memiliki 114 surat yang diawali dengan Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, dengan kita selalu mempelajari Al-Qur'an dengan sungguh, maka dapat mengetahui isi dari kandungan kitab-kitab suci yang di turunkan kepada nabi-nabi sebelum nabi Muhammad. Selain itu, Al-Qur'an juga memuat dan menjelaskan keterangan di luar wahyu-wahyu terdahulu. Surat Al-Fatihah sendiri dikatakan sebagai ringkasan Al-Qur'an dikatakan oleh para ulama. Dalam surat Al-Fatihah ayat 1 sampai dengan 4 memiliki makna akidah, ayat 4 dan 5 memiliki makna ibadah, dan ayat 7 memiliki makna muamalah. Ketiga hal tersebut menjadi pokok dalam ajaran islam.²⁴

2) Hadist Nabi SAW

Hadist nabi SAW sendiri adalah segala hal yang datang dari Nabi SAW, mulai dari ucapan, perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat, bahkan ciri fisiknya dinamakan hadist.²⁵ Masih kurang refrensi..

3) Kisah dan Pengalaman Teladan

Disaat pendakwah merasa mad'u kurang antusias dan kurang yakin dengan pesan dakwah yang pendakwah lakukan, kita mencari kisah yang menguatkan argumen dan bukti nyata dalam kehidupan. Dengan mencoba diantaranya menceritakan pengalaman seseorang atau pribadi

²⁴ Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. (Jakarta: Kencana Prenata Media Group, 2016), 319.

²⁵ Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. (Jakarta: Kencana Prenata Media Group, 2016), 321.

terkait dengan topik yang sedang diberikan kepada mad'u.²⁶

4) Berita dan Peristiwa

Pesan dakwah bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist, asalkan tidak bertolak belakang atau bertentangan dengan kedua sumber tersebut. Berita dan peristiwa bisa dikatakan pesan dakwah, tapi hanya berita benar dan sesuai dengan fakta saja yang dikatakan pesan dakwah. Dan jika tidak sesuai, maka disebut berita bohong. Dan hanya berita benar yang bisa dijadikan pesan dakwah, dalam Al-Qur'an kata An-Naba' sering diistilahkan sebagai berita. Yaitu berita penting, yang terjadi sudah pasti dan memberikan manfaat.²⁷

B. Analisis Framing

1. Pengertian Framing

Analisis *framing* secara luas sudah digunakan oleh para komunikator sebagai salah satu ilmu yang mengemas proses seleksi dan menyorot aspek utama dalam berita oleh media. Dalam study komunikasi sendiri, analisis framing mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi.²⁸

²⁶ Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. (Jakarta: Kencana Prenata Media Group, 2016), 326.

²⁷ Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. (Jakarta: Kencana Prenata Media Group, 2016), 327-328.

²⁸ Alex Sobur. 2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. (Bandung: Remaja Rosdakarya). Hal 162

Dalam ilmu psikologi, framing dilihat sebagai penempatan informasi dalam konteks yang unik, sehingga elemen-elemen tertentu suatu isu memperoleh alokasi sumber kognitif individu lebih besar. Dalam perspektif ilmu lain, konsepsi framing terkesan tumpang tindih, fungsi frames kerap dikatakan sebagai struktur internal dalam fikiran dan perangkat yang dibangun dalam wacana politik.²⁹

Analisis framing adalah suatu metode untuk mencari cara menyajikan media atas peristiwa yang terjadi. Cara menyajikan atau bercerita itu terpapar dengan cara melihat terhadap realitas yang dijadikan berita. analisis framing digunakan untuk mencari bagaimana media mengkonstruksi realitas dan dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media.³⁰

Dalam buku Eriyanto ada beberapa definisi analisis framing, masing-masing ahli menjelaskan berbeda, namun masih memiliki konteks yang sama, antara lain:

Tabel 1 : Pengertian Analisis Framing dari Beberapa Ahli

Robert N. Entman	Proses seleksi di berbagai aspek realitas sehingga aspek tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol
------------------	---

²⁹ Alex Sobur. 2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. (Bandung: Remaja Rosdakarya). Hal 163

³⁰ Eriyanto. *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2002.). Hal 10

	dibandingkan aspek lainnya. Ia juga menyatakan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi lainnya.
William A. Gamson	Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisasi sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (package). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang di gunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk

	menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.
Todd Gitling	Strategi bagaimana realitas atau dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan dan presentasi aspek tertentu dari realitas
Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki	Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang di gunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan di hubungkan dengan

	rutinitas dan konversi pembentukan berita.
--	--

Proses pembentukan dan konstruksi realita tersebut hasil akhirnya ada bagian-bagian tertentu yang ditonjolkan dan ada bagianbagian lain yang disamarkan atau bahkan dihilangkan. Aspek yang tidak ditonjolkan kemudian akan terlupakan oleh khalayak karena khalayak digiring pada suatu realitas yang ditonjolkan oleh media tersebut. Framing adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Ditambah pula dengan berbagai kepentingan, maka konstruksi realitas politik sangat ditentukan oleh siapa yang memiliki kepentingan dengan berita tersebut.³¹

Framing memiliki dua aspek yang sangat penting, yaitu:

- a. Ditekankan untuk memilih fakta dan realitis. Ada proses untuk memilih fakta, dimana berdasarkan asumsi dari wartawan yang terjun akan memilih bagian mana dari realitas yang akan diambil dan diberitakan dan bagian mana yang akan dibuang dan tidak diberitakan. Dalam pencetusan isu tertentu dilakukan dengan memilih angel atau fakta tertentu, memilih fakta tertentu dan melupakan fakta yang lain. Sehingga hanya aspek yang di pilihlah yang akan

³¹ Alex Sobur. 2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. (Bandung: Remaja Rosdakarya). Hal 167

diberitakan dan melupakan aspek yang lainnya.

- b. Menekan dan menuliskan fakta. Proses ini memiliki hubungan dengan penyajian fakta yang akan dipilih kepada khalayak. Cara penyajian itu meliputi bagaimana untuk memilih kata, kalimat, preposisi, gambar dan foto pendukung yang akan diberitakan. Tahap menuliskan fakta itu berhubungan dengan penonjolan realitas. Hingga nantinya aspek tertentu yang di tonjolkan mendapatkan alokasi dan perhatian lebih besar di bandingkan aspek lain. Semua aspek itu di pakai untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak. Realitas yang di sajikan secara menonjol dan mencolok mempunyai kemungkinan lebih besar untuk di perhatikan dan memengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas.³²

2. Analisis Framing Model Robert N. Entman

Robert N. Entman adalah salah satu ahli yang meletakkan dasardasar bagi analisis framing untuk studi isi media, framing digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Analisis framing Robert N. Entman sendiri memiliki empat perangkat, yaitu (a) Define Problem (pendefinisian masalah), (b) Diagnose Causes (memperkirakan masalah atau sumber masalah), (c) Make Moral Judgement (membuat keputusan moral), dan (d)

³² Eriyanto, *Analisis Framing*, 2002 Hal 69-70

treatment Recommendation (menonjolkan penyelesaian).³³

Konsep framing menurut Robert N. Entman, digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas. Framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain. Penonjolan tersebut merupakan suatu proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, berkesan dan lebih mudah diperhatikan oleh khalayak, yang mana penonjolan aspek tertentu ini berkaitan dengan penulisan fakta.³⁴

Dalam praktinya, analisis framing membuka peluang bagi implementasi konsep-konsep sosiologi dan kultural untuk menganalisis suatu fenomena.³⁵ Menurut Erving Goffman dalam buku Alex Sobur, secara sosiologis konsep analisis framing memelihara kelangsungan kebiasaan kita mengklasifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasi secara aktif pengalaman-pengalaman hidup seseorang untuk dapat memahaminya.

C. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Saat ini, sudah banyak penelitian dan kajian tentang teks media. Terutama tentang film Sang Kiai karya

³³ Eriyanto. *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2002.) Hal 187

³⁴ Alex Sobur. 2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. (Bandung: Remaja Rosdakarya). Hal 164

³⁵ Alex Sobur. 2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. (Bandung: Remaja Rosdakarya). Hal 162

Rako Prijanto, namun menurut penulis, belum ada yang menganalisa “Pesan Dakwah KH. Hasyim Asy’ari Pada Film Sang Kiai (Analisis Framing Model Robert N. Entmant).” Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian dari Ayu Faradhisa, mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul penelitian “Pengemasan Pesan Moral Analisis Framing Film Emak Ingin Naik Haji,” pada tahun 2011. Tujuan dari ayu adalah untuk mengetahui bagaimana sutradara film Emak Ingin Naik Haji yaitu Aditya Gumay mengemas pesan moral dan realitas simbolik yang disajikan dalam film tersebut.

Hasil dari yang peneliti lakukan untuk menganalisa skripsi tersebut, diketahui persamaan analisa dan juga media. Media film sebagai inti dari penelitian dan analisis framing sebagai analisa yang di pakai, namun ada perbedaan konteks dalam film yang di teliti dan model analisis framing. Ayu menggunakan penelitian analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, dan film Emak Ingin Naik Haji. Dan peneliti memakai film Sang Kiai dan analisis Framing model Rober N. Entman.

2. Penelitian dari Yuyu Rulia Syarofa, mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul penelitian “Analisis Framing Pesan Moral Film Get Married,” pada tahun 2008. Yuyu menganalisa tentang pengemasan pesan yang disampaikan oleh Hanung Bramantyo dan pesan moral pada film Get Married.

Ada persamaan dan perbedaan yang peneliti dan Yuyu lakukan dalam meneliti film, persamaan yang sangat terlihat adalah pada media dan analisa yang dipakai, yaitu media film dan analisis framing. Namun perbedaan dalam film yang diteliti ada perbedaan yaitu Yuyu menggunakan film *Get Merried* dan peneliti memakai film *Sang Kiai*. Dan model dari penelitian juga berbeda yaitu Yuyu menggunakan penelitian analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, dan peneliti memakai analisis Framing model Robert N. Entman.

3. Penelitian dari Abdul Muchid, mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul penelitian “Dakwah Melalui Film Animasi Upin dan Ipin Di Media Nusantara Citra Televisi (MNCTV),” pada tahun 2011. Dalam skripsi tersebut Muchid ingin mengetahui makna yang mengandung pesan dakwah yang terdapat pada simbol-simbol di film animasi Upin dan Ipin.

Pada penelitian Muchid dan peneliti, ada beberapa perbedaan dan persamaan, yaitu persamaan Muchid dan peneliti mencari pesan dakwah pada film, tapi perbedaan yang tampak jelas terlihat, Muchid memakai film dengan genre animasi dan peneliti memakai film dengan genre dokumentasi. Dan analisis yang dipakai Muchid adalah analisis semiotik Roland Barthes dan peneliti memakai analisis framing Robert N. Entman.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian merupakan sesuatu proses yang begitu luas, tidak hanya luas penelitian juga memiliki proses yang begitu panjang, yang berawal dari rancangan sampai yang di akhiri dengan kesimpulan. Diawali dengan pencarian proses tertentu dan berkembang mencari gagasan, teori, dan diakhiri dengan memilih metode yang sesuai.

1. Pendekatan Penelitian

Apabila melihat dan mengungkapkan suatu fenomena yang ada, maka peneliti menggunakan pendekatan penelitian jenis kualitatif. Pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang sifatnya menafsirkan dalam mengkaji masalah penelitian menggunakan sebagian metode yang relevan dengan jenis penelitian. Ini dilakukan untuk menghasilkan pemahaman yang sempurna dari peristiwa yang diteliti. Dengan kata lain, penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji, menelaah, dan memahami makna dari suatu fenomena.³⁶ Sedangkan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk

³⁶ Deddy Mulyana dkk. *Metode Penelitian Komunikasi Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*. (Bandung: PT REMAJAROSDAKARYA, 2013), 5-6.

memaparkan suatu fenomena atau kejadian yang menjadi pusat perhatian.³⁷

Dalam prosedur penelitian, metode kualitatif dipakai dengan mengungkapkan data yang mendalam, sesuatu data yang memiliki makna, makna sendiri adalah suatu data yang sesungguhnya, data yang pasti dibalik data yang tampak.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian ini yaitu penelitian yang akan menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif deskriptif juga menjelaskan tentang pengolahan data dengan cara mendeskripsikan atau menjelaskan fenomena atau peristiwa yang akan diteliti dengan menekankan proses penyimpulan deduktif – induktif pada tahap analisis datanya. Dalam penelitian ini, penulis memilih pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman karena bisa sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu ingin mengetahui bagaimana menganalisis *framing* pesan dakwah KH. Hasyim Asy'ari dalam film Sang Kiai.

Dalam metodologi penelitian disini merupakan suatu prosedur yang harus dilakukan oleh semua orang yang ingin melakukan suatu penelitian. Agar nanti disaat akhir mendapatkan suatu informasi dan data. Setelah itu

³⁷ Juliansyah Noor. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2011), 34.

memproses untuk mendapatkan suatu solusi atau jawaban dari penelitian yang dipilih.

Dalam penelitian untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti memakai perangkat analisis *framing* model Robert N. Entman. Karena analisis *framing* ini digunakan untuk mengetahui bagaimana suatu peristiwa dibingkai dan mengetahui cara pandang seseorang dalam menyeleksi isu serta menceritakannya kepada khalayak. Pada akhirnya akan terlihat fakta apa di tonjolkan atau diberi penekanan. Sehingga ada bagian yang nantinya akan terlihat menonjol dan lebih bermakna serta mudah diingat dalam pikiran khalayak. Hal tersebutlah yang dianggap penting

B. Unit Analisis

Sesuatu yang berhubungan dengan fokus yang diteliti disebut dengan unit analisis. Unit analisis sendiri merupakan penelitian yang berupa objek, individu, kelompok, wilayah dan waktu tertentu dan sesuai dengan fokus penelitiannya.³⁸ Unit analisis ini berfokus pada pesan yang akan diteliti melalui analisis isi pesan yang berupa adegan melalui potongan gambar atau visual dan dialog yang terdapat di dalam film *Sang Kiai*.

Peneliti menganalisa pesan dakwah yang tersembunyi di dalam film *Sang Kiai*, makna pesan dakwah yang ada pada film tersebut membahas mengenai nilai aqidah, syariah dan akhlak. Sedangkan unit analisis dalam penelitian ini adalah beberapa adegan

³⁸ Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Pers, 2010), Cet. Ket-1, h. 55

melalui potongan gambar atau visual dan dialog yang terdapat dalam film *Sang Kiai*.

C. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan penelitian merupakan suatu rangkaian kegiatan dalam menulis penelitian mulai dari awal hingga akhir, kemudian menghasilkan sebuah hasil laporan penelitian. Tahap-tahap penelitian ini ditulis agar penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan terstruktur. Adapun tahapan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu:

a. Mencari dan Menetapkan Tema/Judul

Dalam tahap mencari dan menentukan tema/judul ini penulis melakukan suatu pemahaman dan memfokuskan topik atau tema tentang pesan dakwah dalam film, melihat bagaimana pesan dakwah yang terdapat dalam film *Sang Kiai*. Dengan itu peneliti tertarik untuk mengangkat hal tersebut sebagai judul penelitian karena memuat pesan dakwah yang mempunyai, karena film ini memiliki banyak sekali pesan dakwah dalam setiap adegannya. Selanjutnya peneliti mengajukan judul skripsi yang di ringkas dalam matriks untuk siap di jadikan judul dan pembuatan Skripsi.

b. Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data ini penulis mengumpulkan data-data yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *Wedding Agreement*, buku-buku yang terkait dengan penelitian ini, serta refrensi-refrensi yang menunjang penelitian seperti jurnal dan skripsi terdahulu.

c. Analisis Data

Dari semua data yang sudah terkumpul, pada tahap ini penulis akan melakukan analisis data. Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu analisis *framing* model Robert N. Entman.

d. Penyajian Data

Dalam tahap penyajian data, penulis akan menguraikan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab I yaitu pesan dakwah dalam film *Sang Kiai*. Dalam tahap ini peneliti juga akan menguraikan profil atau data-data mengenai objek penelitian. Setelah data selesai dianalisis, langkah terakhir yaitu menyajikan data tersebut hingga nantinya akan ditarik kesimpulan.

D. Jenis dan Sumber Data

Ada begitu banyak jenis dan sumber data yang digunakan atau dipakai untuk mendapatkan data. Tetapi tidak semua teknik atau jenis dan sumber data dipakai karena dalam hal ini harus sesuai dengan prosedur yang menjadi subjek penelitiannya.

1. Jenis Data

Data memiliki ciri yang dapat dikategorikan dari kekhususan tertentu. Itu semua sesuai dengan penelitian atau data yang digunakan. Oleh karena itu jenis data dapat dibagi sebagai berikut: data kualitatif dan data kuantitatif.

Data kualitatif mengungkapkan bentuk kalimat dan serta uraian- uraian, dan juga dapat menunjukkan perbedaan dalam bentuk jenjang atau tingkatan,

walaupun tidak jelas batas- batasnya. Dalam penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata- kata dan tindakan sisanya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain- lain.³⁹

Sedangkan jenis data kuantitatif ini lebih mudah difahami dan dimengerti apabila kita bandingkan data seperti ini biasanya hasil data kualitatif. Data kuantitatif biasanya disimpulkan dengan angka- angka, data seperti ini biasanya hasil transformasi dari data kualitatif yang memiliki perbedaan berjenjang. Namun, ada juga data kuantitatif murbi yang keberadaannya sebuah dalam bentuk kuantitatif.⁴⁰

Data juga merupakan satu dari berbagai informasi yang kumpulan dan dijadikan satu untuk memecahkan sebuah penelitian. Data harus dia analisis kembali agar dapat menjawab pertanyaan suatu penelitian. Penelitian ini memakai teknik pengumpulan jenis data primer dan sekunder sebagai berikut :

- a. Data Primer adalah data yang diperoleh dari peninjauan langsung di lapangan pada objek penelitian, data tersebut diperoleh dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada pihak yang bersangkutan yang akan diproses untuk tujuan penelitian.
- b. Data sekunder adalah data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai sumber lainnya yang terdiri dari laporan, catatan, dokumen, dan studi pustaka yang diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya.

³⁹ Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.112

⁴⁰ Burhan, Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2011), hlm 124-126

2. Sumber Data

Sumber data yaitu subjek dari mana data tersebut diperoleh. Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis dan sumber data, yaitu data primer dan data sekunder:

- a. Data primer merupakan jenis data yang diperoleh langsung dari sumber data asli berupa data kualitatif yang berasal dari data audio dan visual yang terdapat pada film *Sang Kiai*.
- b. Data sekunder merupakan data atau dokumen tambahan yang mendukung penelitian. Data sekunder berasal dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, majalah, maupun artikel yang relevan dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah dalam suatu aktifitas penelitian, sebab teknik pengumpulan data ini sangat menentukan keberhasilan suatu penelitian. Karena validitas nilai sebuah penelitian sangat ditentukan oleh data yang diperoleh. Maka untuk mendapatkan data yang tepat diperlukan teknik pengumpulan data yang tepat.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu dokumentasi dan observasi.

a. Dokumentasi

Menurut sugiyono dokumentasi bisa menjadi cacatan peristiwa lampau yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Studi dokumen meruakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

Hasil penelitian bisa lebih dipercaya dengan didukung oleh dokumen.⁴¹

serta tulisan yang pada situs internet yang dapat mendukung dan mendorong analisa penelitian tentang simbol- dan pesan yang terdapat pada sebuah film. Pengumpulan data dengan dokumentasi ini kemudian diinterpretasikan dengan menentukan data yang akan dianalisis berupa gambar dan teks.

b. Observasi

Observasi adalah kegiatan yang paling utama dan tehnik pengumpulan data yang lazim dipakai peneliti kualitatif. Dengan menggunakan tehnik pengumpulan data ini mengenai hal – hal yang tertulis bisa melalui sinopsis, gambar, ataupun rekaan makna dan cara mengumpulkan data tersebut dengan menonton serta mengkaji pesan dakwah dalam film *Sang Kiai*.

F. Teknik Analisis Data

Sama halnya dengan tehnik pengumpulan data, analisis data juga merupakan bagian yang amat penting didalam sebuah kegiatan penelitian. Oleh karena itu, dengan analisis data tersebut dapat diberi arti ataupun makna yang dapat digunakan dalam memecahkan permasalahan dalam sebuah penelitian. Tujuan analisis dalam penelitian ini adalah untuk menyempitkan dan membatasi temuan- temuan hingga menjadi suatu data yang teratur serta tersusun dan lebih berarti.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil

⁴¹ Imam Suprayoga dan Tabroni, *Metode Penelitian Sosial dan Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 191

wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dari semua data yang telah penulis dapatkan, maka penulis akan menganalisis data-data tersebut dengan menggunakan teori analisis *framing* model Robert N. Entman. Pada teori ini memaparkan bagaimana menyeleksi suatu fenomena atau realitas dan menonjolkan pada salah satu aspek tertentu tanpa menghilangkannya.

Terdapat empat perangkat analisis framing model Entman, yaitu define problem (pendefinisian masalah), diagnose causes (memperkirakan masalah atau sumber masalah), make moral judgment (membuat keputusan moral), dan treatment recommendations (menekankan penyelesaian).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Penyajian Data

1. Profil Film Sang Kiai

Rumah produksi film Rapi Films merilis Film Sang Kiai pada tahun 2013 tepatnya pada tanggal 30 mei. Berawal dari keraguan sang produser yaitu Rako Prijanto tentang bagaimana film ini akan terekspose, Rako berkomentar setelah perilisannya pertamanya "Awalnya saya ragu dengan pembuatan film ini. Namun setelah saya membaca novelnya, saya jadi sangat tertarik membuat film ini karena banyak nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah perjuangan ulama dalam ikut memerdekakan bangsa ini. dan itu tidak bisa dikesampingkan." Ujar Rako setelah di wawancarai di Epicentrum XXI Kuningan.

Presiden ke 6 Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono atau yang bisa kita kenal SBY, pada saat itu menyaksikan perilisannya pertamanya dan beberapa tokoh Nahdlatul Ulama dan memberikan komentar. Presiden menyampaikan kegigihan dan pengorbanan pun masih dibutuhkan pada masa kini untuk menegaskan kedaulatan negara serta memelihara kesatuan bangsa. Melalui sejarah ini, menurut presiden, masyarakat bisa belajar memahami perjuangan kemerdekaan selain mengenal para pejuang kemerdekaan, ulama, para pemimpin politik hingga prajurit.

Gambar 4.1 Poster Film Sang Kiai



Film ini mengambil setting waktu saat penjajahan Jepang. Jepang ingin menanamkan Ajaran Seikerei atau menyembah matahari ke masyarakat Indonesia. Hal ini membuat umat Islam memberontak. KH Hasyim Asyari dicurigai atas pemberontakan tersebut yang membuat ia ditahan. Penahanan tersebut membuat santri Tebuireng yang dipimpin oleh KH Hasyim Asyari marah.

Tidak hanya itu, santri di Jawa dan Madura juga ikut bergejolak. Harun (Adipati Dolken) memimpin demo di depan pos Jepang. Akibat perlawanan itu, KH Hasyim Asyari dipindah tahanan ke pos Mojokerto. Berbeda dengan Harun, KH Wahid Hasyim berusaha membebaskan para kiai dengan cara musyawarah.

Film yang disutradarai oleh Rako Priyanto ini melibatkan beberapa aktor antara lain, Ikra Negara sebagai K.H. Hasyim Asy'ari, Christine Hakim sebagai Nyai Kapu, Agus Kuncoro sebagai Wahid Hasyim, Adipati Dolken sebagai Harun, dan Dimas Aditya sebagai Husyein. Syuting film ini dituntaskan di Gedung Joeang 45 Solo, setelah Kediri, Nggondang, Klaten, Magelang, Ambarawa,

dan Semarang. Sang Kiai direncanakan tayang pada pertengahan 2013.

Walaupun film ini memiliki kisah dimasa perang masyarakat dan pemuda Indonesia, dan kiprah K.H. Hasyim Asy'ari, film ini tidak terlalu serius seperti film dokumenter pada umumnya. Ada unsur komedi dan tentu saja percintaan. Unsur komedi muncul dalam adegan saat salah satu santri tidak sholat berjamaah, kemudian dia dihukum oleh sang Kiai yang mengharuskannya mencium pantat sapi.

Kisah cinta pada film ini ada pada kisah cinta antara Harun dan Sari, juga antara Sang Kiai dengan istrinya, Nyai Kapu. Film ini juga menggambarkan kesetiaan Nyai Kapu dalam mendampingi suaminya di maasa yang sangat sulit pada saat itu, sejak ditahan oleh Jepang, mengalami siksaan, hingga akhirnya meninggal dengan posisi duduk dikursi setelah memberikan fatwa kepada tamu. Christine Hakim sangat menjiwai peran yang berikan sehingga ia mengaku merasakan kehadiran Nyai Kapu di lokasi syuting, saat adegan Sang Kiai meninggal.

Tidak lengkap rasanya apabila film dibuat tanpa tim pembantu, film berdurasi kurang lebih 2 jam 16 menit ini memiliki banyak tim pembantu, berikut ini adalah nama-nama sejumlah orang yang terlibat didalamnya, yakni sebagai berikut:

Tabel 4.1 Tim pendukung Film Sang Kiai

Produksi	Rapi Films
----------	------------

Judul Film	Sang Kiai
Sutradara	Rako Prijanto
Produser	Subagio S. dan Gope T Samtani
Produser Eksekutif	Sunil G Samtani dan Priya NK
Produser Pelaksana	Tutut Kolopaking dan Taufik Kusnandar
Penulis Naskah	Anggoro Saronto
Genre	Drama, Sejarah
Tanggal Release	30 Mei 2013
Penata Kamera	Muhammad Firdaus
Penata Artistik	Franz X. R Paat
Editor	Cesa David Luckmansyah
Penata Suara	Khikmawan Santosa, Mohammad Ikhsan, Yusuf Andi Patawari
Penata Musik	Aghi Narottama, Bemby Gusti
Penata Busana	Gemailla Gea
Penata Rias	Gunawan Saragih
Penata Efek	Adam Howarth

Casting	Sanca Khatulistiwa
Supervisi Post Produksi	Andi A Manoppo
Original Soundtrack	Ungu, Judul lagu “Telah Tiba”

2. Tokoh dan Karakter Pemain *Sang Kiai*

a. Ikranagara



Berperan sebagai tokoh pejuang kemerdekaan sekaligus salah satu pendiri Nahdlatul Ulama, KH. Hasyim Asy'ari, bagi Ikranagara bukan

perkara mudah. Meski sudah cukup asam garam di dunia akting, peran yang satu ini membawanya pada pengalaman spiritual. Ketika ia main di Tebuireng tempat KH. Hasyim Asy'ari hidup, disana ia merasa KH. Hasyim Asy'ari masih hidup, rohnya masih ada di situ.

Aktor senior ini rupanya tidak kuat menjadi pemeran utama. Beliau mengaku bisa sakit jantung. Ikra tidak main-main. Sebab, KH Hasyim Asy'ari memang sosok pria kharismatik yang bisa dibilang tidak pernah mengeluarkan emosinya. Terlepas dari itu semua, Ikranagara merasa sangat bangga. Sebab, ia melakoni sosok pria yang lebih dari sekadar pahlawan nasional. Setidaknya, ia sudah bekerja keras demi perfilman Indonesia. Sehingga, perjuangan Sang Kiai dapat menginspirasi munculnya kiai-kiai yang lain.

b. Adipati Dolken



Sepanjang karirnya di dunia layar lebar, actor muda Adipati Dolken mengaku kalau film terbarunya yang berjudul Sang Kiai adalah film terkerennya sampai saat ini. Selain itu, film Sang Kiai juga membangkitkan semangatnya untuk meningkatkan kualitas acting dan terlibat di film yang berkualitas.

Di film Sang Kiai, Adipati Dolken berperan sebagai salah satu murid kepercayaan KH. Hasyim Asy'ari yang bernama Harun di pondok pesantren Tebu Ireng. Sebagai murid pesantren, Harun memiliki semangat yang membara untuk memperjuangkan kemerdekaan. Terlebih lagi ketika para penjajah menyerang pondok pesantrennya. Film bertema kolosal inilah yang membuat bintang film Perahu Kertas (2012) tersebut merasa ketagihan untuk bisa terlibat di film yang serupa meskipun tantangannya jauh lebih besar.

c. Agus Kuncoro



Agus Kuncoro lahir di Jakarta, Indonesia, pada 11 Agustus 1972. Awalnya ia berniat menjadi pematung dan mengambil jurusannya di Institut Kesenian Jakarta, namun setelah mendengar khotbah tentang

pandangan Islam tentang seni ia memutuskan untuk menjadi aktor. Dia memulai karirnya pada awal 1990-an dengan sinetron, membuat debut film layar lebar dalam dua film aksi beberapa tahun kemudian.⁴²

Agus Kuncoro mendapatkan peran sebagai orang terdekat KH. Hasyim Asyari dalam film Sang Kiai yang diputar pada bulan Mei 2013 lalu. Agus Kuncoro mendapatkan peran sebagai putra Hasyim Asy'ari, yakni ayah dari mending Gus Dur.

d. **Cristine Hakim**



Herlina Christine Natalia Hakim (lahir di Kuala Tungkal, Jambi, 25 Desember 1956; umur 57 tahun) atau lebih dikenal dengan nama Christine Hakim adalah salah satu aktris

senior dan terkemuka di Indonesia. Meski dilahirkan di Jambi, namun orang tuanya merupakan campuran Minangkabau, Aceh, Banten, Jawa, dan Lebanon. Hal inilah yang menyebabkan Christine kecil sering mempertanyakan identitas dirinya.⁴³

Christine mulai melebarkan sayapnya di dunia seni peran pada tahun 1998, berperan sebagai produser film Daun di Atas Bantal dan Pasir

⁴²https://translate.google.com/translate?u=https://en.wikipedia.org/wiki/Agus_Kuncoro&hl=id&sl=en&tl=id&client=srp&prev=search

⁴³[https://id.wikipedia.org/wiki/Christine_Hakim#:~:text=Herlina%20Christine%20Natalia%20Hakim%20\(lahir,merupakan%20campuran%20Minangkabau%20dan%20Aceh.](https://id.wikipedia.org/wiki/Christine_Hakim#:~:text=Herlina%20Christine%20Natalia%20Hakim%20(lahir,merupakan%20campuran%20Minangkabau%20dan%20Aceh.)

Berbisik serta kemudian melebar ke dalam pembuatan film dokumenter dan menjadi aktivis pendidikan dan autisme. Mulai tahun 2008, ia telah menjabat sebagai Duta Indonesia untuk UNESCO, dengan fokus pada masalah pendidikan, dalam film *Sang Kiai* Christine Hakim berperan sebagai Nyai Kapu atau istri dari KH. Hasyim Asy'ari.

e. Meriza Febriani



Meriza Febriani Batubara atau lebih dikenal Meriza Febriani (lahir di Bandung, 16 Februari 1989) dia adalah seorang aktris yang asli dari Indonesia. Karier Meriza berawal dari finalis Gadis

Sampul pada tahun 2005. Sebelum memasuki dalam dunia perfilman Indonesia dan FTV Meriza Febriani terlebih dahulu menjadi model iklan-iklan komersil mulai dari majalah, surat kabar, bahkan televisi. Pada tahun 2013 ia membintangi film *Sang Kiai* bersama dengan Adipati Dolken.⁴⁴

Dalam film *Sang Kiai* Meriza berperan sebagai gadis desa bernama Sari, yang dinikahkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dengan Harun santri yang selalu bersama beliau. Sampai sang suami meninggal saat berperang Sari begitu merasa tersakiti batinnya.

⁴⁴ <https://peoplepill.com/people/meriza-febriani/>

f. Norman Akyuwen



Norman Akyuwen adalah seorang aktor dan Pelatih akting (Acting Coach) berkebangsaan Indonesia, Norman lahir di Rumahkay, Maluku 39 tahun lalu. Dengan menjadi pelatih aktor norman memasuki pemeran pembantu dalam film sang kiai sebagai kang Solichin.⁴⁵

Orang yang selalu bersama sang Hadratussyaikh KH. Hasyim kesana kemari, sampai sampai disaat KH. Hasyim di bawa jepang Solichin mendampingi beliau, disiksa dan hampir dibunuh oleh tentara Jepang.

g. Dimas Aditya



⁴⁵ <http://biodata-artis.com/profil-dan-biodata-norman-akyuwen-foto-terbaru-lengkap>

Adimas Raditya atau lebih dikenal sebagai Dimas Aditya (lahir di Jakarta, 7 September 1984; umur 36 tahun) adalah Aktor Indonesia. Nama dari Dimas Aditya dikenal luas oleh masyarakat Indonesia setelah membintangi film. Ia merupakan anak ke-2 dari 3 bersaudara pasangan Benny Alimin dan Inriani.

Pada tahun 2007, Dimas Aditya mengambil kursus selama 3 bulan bersama dengan almarhum Didi Petet dan tim. Lepas dari kursus, Dimas dikirim untuk *casting* dan akhirnya pada tahun 2008, Dimas mendapatkan peran utama di film pertamanya yang berjudul Kawin Kontrak. Keberhasilan pada film pertamanya membuat Dimas bisa mendapatkan kesempatan untuk lebih menggeluti dunia seni peran.⁴⁶

Dalam film ini adalah pertama kalinya memerankan tokoh sebagai penerjemah. Bagi Dimas peran ini cukup menantang karena harus memerankan tokoh yang terpaksa bekerja untuk Jepang demi bertahan hidup. Ada beban moril," kata dia. Dia pun berharap film ini dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. "Semoga film ini bisa menjadi inspirasi bagi pemuda dalam mengisi kemerdekaan," pungkasnya.

2. Penyajian Data

Peneliti memakai film yang berjudul Sang Kiai. Film yang berdurasi kurang lebih 136 menit ini, menceritakan dan menjelaskan sedikit perjalanan KH.

⁴⁶https://id.wikipedia.org/wiki/Dimas_Aditya#:~:text=Adimas%20Raditya%20atau%20lebih%20dikenal,pasangan%20Benny%20Alimin%20dan%20Inriani.

Hasyim Asy'ari saat membangun pondok pesantren dan berjuang demi negara Indonesia.

Dalam penyajian dan analisis data, peneliti akan menjelaskan dan fokus akan penelitian film Sang Kiai ini. Terdapat beberapa scene dalam film Sang Kiai ini yang peneliti akan jabarkan pesan dakwahnya. Berikut ini pesan dakwah yang terkandung dalam film, berdasarkan analisis framing Robert N. Entman:

1. Scene 1 film Sang Kiai

Tabel 4.2 Scene 1

	Dialog: Wali santri : Maaf dek, kami tidak punya hasil bumi, untuk diberikan pondok
agar kami bisa nyantri disini.	
Hamid: Waduh pak ya tidak bisa, kalau anak bapak nyantri disini mangan opo pak, mangan opo.	
KH. Hasyim: Allah itu sebaik baik maha pemberi rizki.	وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Tabel 4.3 Scene 2

**Dialog :**

Harun: Sekarang saya baru tau kiai, kenapa kiai bertani dan berdagang. Tapi

kenapa kiai turun tangan sendiri untuk memanen sawah kiai?. Kiai bisa saja menyuruh saya atau santri lain untuk membantu petani disawah.

KH. Hasyim: Dengan membantu para petani kita bisa merasakan jerih payah mereka, dengan begitu kita bisa menghargai nasi yang kita makan.

Tabel 4.4 Scene 3

**Dialog :**

KH. Hasyim: Sholihin, tadi kamu catat siapa-siapa saja yang tidak shalat Dzuhur

berjamaah?. **KH. Hasyim** bertanya kepada Sholihin.

Sholihin: Hamid kiai, biasa ketiduran katanya.

KH. Hasyim: Apa hukumnya apabila tidak shalat berjamaah?.

Hamid: Kang apa iya Cuma saya saja yang tidak berjamaah?.

Sholihin: Maaf kiai tadi Harun dan Kiai tidak ikut shalat jamaah.

Harun: Tadi saya dan Kiai shalat berjamaah di sawah dengan para petani.

Tabel 4.5 Scene 4



Dialog :

Tentara jepang:
Anda menghasut rakyat, hingga terjadi kerusuhan di pabrik cukir? Dan melarang

rakyat untuk Sekerei, ini pengkhianatan kepada kami.

KH. Hasyim: Saya tidak mengetahui apa-apa tentang Cukir, tapi saya tidak akan melakukan sekerei karena itu hukumnya haram.

Tabel 4.6 Scene 5

**Dialog:**

KH. Hasyim:
Rupanya kita harus
bersikap lebih
lambut dalam
menghadapi

jepang.

KH. Wachid Hasyim: apakah sikap itu tidak akan menimbulkan perdebatan?.

KH. Hasyim: bukankah selama ini kamu menyukai perdebatan, kamu yang mengusulkan perihal bahasa asing akan diajarkan di Tebu Ireng. Akhirnya bapak meperbolehkan para santri belajar bahasa asing dan menulis huruf latin. *Man arofa lughoti qaumin min sya fihim*

KH. Wahid Hasyim: siapa yang faham bahasa asing, akan terhindar dari tipu muslihat mereka. Saat itu fatwa bapak dapat mendapat cercaan, tapi manfaatnya baru terasa sekarang. Karena jepang hanya memperbolehkan surat menyurat dengan huruf latin.

KH. Hasyim: cercaan itu tidak ada artinya dalam perjuangan untuk kemerdekaan yang sesungguhnya

KH. Wahid Hasyim: Enggeh pak.

Tabel 4.7 Scene 6



Dialog:

Husyeon: Komandan harap anda pikirkan, KH. Hasyim bukan kiai dari pesantren kecil. Pesantren di

Jawa dan Madura akan meminta restunya untuk membangun pesantren. Mencederainya hanya akan menyakiti perasaan orang banyak, dan situasi ini tidak menguntungkan kita.

Tentara jepang: Siksa dua orang ini dan masukan kedalam penjara.

Husyeon: Anda mau melakukan apa terhadap kiai?.

Tentara jepang: Kau bilang dia kiai besar, agar rakyat tahu. Bahwa kiai besar mereka sedang mendapat masalah.

3. Analisis Data dan Pembahasan Hasil Penelitian

1. Analisis Scene 1

Menurut Robert N. Entman terdapat empat perangkat analisis framing yaitu define problem, diagnose causes, make moral judgment, dan treatment recommendation. Sehingga dalam proses analisis ini akan dilakukan empat tahap, pertama yaitu mendefinisikan masalah, kemudian memperkirakan masalah atau sumber masalah, selanjutnya membuat keputusan moral, dan yang terakhir yaitu menekankan penyelesaian.

Pada konteks ***define problem*** atau pendefinisian masalah, dialog yang terpapar dalam scene 1 yaitu disaat penerimaan santri baru, ada perilaku yang berbeda yang dalam menerima santri yang akan mendaftar ke Pondok Pesantren Tebu Ireng

Jombang. Perbedaan dalam menerima santri yang mampu dan kurang mampu itu sangat berbeda. Dengan halus Hamid menerima santri yang mampu, dan hamid menerima salah satu santri yang kurang mampu dengan nada bicara yang emosi.

Sedangkan dalam konteks ***diagnose causes*** atau memperkirakan masalah atau sumber masalah pada scene 1 yaitu pada nada bicara disaat Hamid menerima salah satu yang kurang mampu dengan nada bicara dan tampak kurang menerima wali dan santri tersebut. Pada dialog scene 1 sangat tampak jelas.

"Wali santri : Maaf dek, kami tidak punya hasil bumi, untuk diberikan pondok agar kami bisa nyantri disini.

Hamid: Waduh pak ya tidak bisa, kalau anak bapak nyantri disini mangan opo pak, mangan opo."

Tabel 4.8 Tabel Analisis Scene 1

<i>Define Problem</i> (Pendefinisian Masalah)	Kejadian yang terjadi pada scene 1 yang paling nampak adalah saat penerimaan santri baru, dimana penerima membedakan kasta hingga tidak menerima santri yang kurang mampu.
--	---

<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah)	Masalah yang terjadi disini terlihat saat Hamid menerima santri yang kurang mampu, dan Hamid kurang bisa menerima keadaan wali santri yang tidak bisa membawa hasil bumi untuk diberikan kepondok
<i>Make Moral Judgment</i> (Membuat Keputusan Moral)	Dengan hadirnya KH. Hasyim dipenerimaan santri tersebut, dan memberikan sedikit ceramah kepada Hamid. Dan menerima santri tersebut walau keadaan kurang mampu
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Jangan terlalu membebani wali santri yang ingin anaknya untuk mondok di pesantren.

Dalam konteks ***make moral judgment*** atau membuat keputusan moral pada scene 1 ini menyatakan bahwa jika penerimaan santri baru masih seperti itu maka wali santri yang ingin anaknya pergi ke pondok pesantren merasa rendah diri. Jika masih meembuat keputusan penerimaan santri dengan cara seperti itu maka akan menjadi bahan pembicaraan masyarakat. Hal ini terdapat pada dialog pembicaraan scene 1.

“Hamid: Waduh pak ya tidak bisa, kalau anak bapak nyantri disini mangan opo pak, mangan opo”

Dan pada konteks ***treatment recommendation*** atau menekankan penyelesaian pada scene 1 adalah dengan merubah aturan dalam penerimaan santri. Dengan tidak harus KH. Hasyim Asy'ari yang langsung turun tangan, tapi dengan pengurus pondok pesantren yang memiliki kewenangan tersebut.

Dalam proses menganalisa scene diatas, dapat dikatakan bahwa jika dilihat dari teori *Define Problem*, kejadian dalam scene 1 diperlihatkan perilaku antara pengurus santri, wali santri dan santri yang akan mendaftar. Kejadian tersebut tidak hanya terjadi difilm tapi di dunia asli pun terjadi, dengan kekurangannya rasa iba pada santri dan wali santri yang memiliki kekurangan. Mungkin dengan mengganti atau me-resuffle ulang tata tertib atau aturan penerimaan santri bisa lebih meringankan wali santri yang ingin anaknya untuk mengaji di pondok pesantren.

Terkait dengan penjelasan tersebut, apabila kita kaitkan dengan definisi pesan dakwah, upaya untuk mengatasi masalah dalam scene 1 yang menunjukan sifat mencela salah hamba Allah yang ingin anaknya ikut ngaji dan hidup mandiri dipesantren itu masuk dalam pesan dakwah akhlak, karena pesan dakwah akhlak mengatur tentang tatakrama dan berkaitan erat dengan sang pencipta yaitu Allah SWT.

Apabila mencakup dalam konteks *Treatment Recommendation* pada scene 1, sudah jelas bila masalah yang terjadi bisa langsung selesai dengan ceramah yang langsung dikatakan oleh KH. Hasyim

As'ari **وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ** kepada santri yang mencela salah satu wali santri. Ini termasuk dalam pesan dakwah syariah yang mana di tegaskan untuk bisa hidup berdampingan dengan damai kepada sesama manusia.

2. Analisis Scene 2

Dalam analisis scene 2 ini, tidak jauh berbeda dengan proses analisis scene 1 yang mana menganalisis dengan memakai teori Robert N. Entman, dengan 4 kerangkanya

Kerangka difine problem yang menjadi kerangka framing pertamanya, KH. Hasyim As'ari sedang berbincang santai bersama salah satu santri yang selalu mengikuti beliau yaitu Harun, perbincangan tersebut mengarah pada sang Hadratussyaikh yang mana selalu ikut memanen dan membantu para petani di sawah.

Pada kerangka diagnose cause atau perkiraan sumber masalah yang terjadi pada scene 2, disini sumber masalah yang terjadi pada saat perbincangan antara santri dan kiai, Harun bertanya tentang beliau yang mana KH. Hasyim Asy'ari selalu membantu para petani untuk mengurus dan ikut memanen sawah tersebut, tampak jelas pada dialog scene 2.

“Harun: Sekarang saya baru tau kiai, kenapa kiai bertani dan berdagang. Tapi kenapa kiai turun tangan sendiri untuk memanen sawah kiai?. Kiai bisa saja menyuruh saya atau santri lain untuk membantu petani disawah.”

Tabel 4.9 Tabel Analisis Scene 2

<i>Define Problem</i> (Pendefinisian Masalah)	Kejadian yang terjadi pada scene 2 berawal dari perbincangan yang terjadi pada santri dan kiai, tentang masalah kenapa KH. Hasyim ikut andil dalam pertanian dipondok.
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah)	Masalah ini terjadi saat pertanyaan sang santri kepada sang kiai, kenapa beliau selalu ikut kesawah dan ikut membantu para petani, padahal beliau memiliki santri untuk membantu para petani.
<i>Make Moral Judgment</i> (Membuat Keputusan Moral)	Beliau KH. Hasyim menjawab dengan lemah lembut, serta memberikan motivasi dan kewajiban untuk membantu sesama manusia agar bisa merasakan semua yang diberikan Allah.
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Ikut serta dalam memanen padi dan ikut membantu para petani agar bisa merasakan jerih payah dan syukur kepada apa yang dikerjakan sendiri

Pada konteks make moral judgement atau membuat keputusan moral, yang merupakan konteks ke 3 framing, dialog yang di perbincangkan oleh Harun dan KH. Hasyim tertuju pada moral sebagai manusia sosial yang selalu bantu membantu, karena bisa lebih menikmati hasil sendiri dengan selalu bersyukur dan lebih mengerti tentang jerih payah seorang petani. Hal ini ada apa dialog yang di jelaskan KH. Hasyim pada scene 2.

“KH. Hasyim Asy’ari: Dengan membantu para petani kita bisa merasakan jerih payah mereka, dengan begitu kita bisa menghargai nasi yang kita makan.”

Pada konteks terakhir yaitu treatment recommendation, atau menekankan penyelesaian, yang merupakan perangkat ke empat analisis framing, masalah yang ada pada scene 2 bisa diselesaikan dengan cara membantu dan ikut serta dalam memanen dan mengurus sawah yang dikerjakan petani.

Dalam proses analisis scene 2 ini jika dalam sudut pandang diagnose causes, masalah terjadi karena tidak semua yang dilakukan oleh petani tidak bisa dilakukan oleh orang lain. Semua pekerjaan dan semua yang dikerjakan asalkan itu bersifat halal semua boleh dan bisa untuk dikerjakan.

Jika berkaitan dengan pesan dakwah dan dalam konteks treatment recommendation maka scene 2 bersifat pesan dakwah syariah, yang mana KH. Hasyim Asy’ari menyarankan untuk membantu agar bisa merasakan jerih payah para petani dan

menghargai dengan apa hasil yang kita kerjakan, semua bisa saling membantu kepada sesama manusia.

3. Analisis Scene 3

Analisis scene 3 masih sama dengan analisis sebelumnya, yaitu memakai analisis framing Robert N. Entman, dan memakai 4 perangkat konteks yaitu *Define Problem* (Pendefinisian Masalah), *Diagnose Causes* (Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah), *Make Moral Judgment* (Membuat Keputusan Moral), dan *Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian).

Dalam pendefinisian masalah atau Define Problem, dalam film Sang Kiai ini ada beberapa kewajiban yang sangat sepele namun susah di kerjakan. Ialah shalat berjamaah, memang sudah seharusnya kita semua shalat berjamaah. Konteks ini terjadi karena KH. Hasyim Asy'ari berdialog bersama para santri dan bertanya tentang siapa yang tidak berjamaah.

Pada konteks diagnose causes atau sumber masalah terjadi karena ada santri yang tidak ikut shalat berjamaah, ini terjadi karena sang santri yang tidak ikut shalat jamaah tertidur seserti biasanya. Ini terjadi pada dialog scene 3.

KH. Hasyim: Sholihin, tadi kamu catat siapa-siapa saja yang tidak shalat Dzuhur berjamaah?. KH.

Hasyim bertanya kepada Sholihin.

Sholihin: Hamid kiai, biasa ketiduran katanya.

Tabel 4.10 Tabel Analisis Scene 3

<i>Define Problem</i> (Pendefinisian Masalah)	Kejadian ini bisa dikaitkan dengan bakti diri sebagai hamba terhadap Allah. Juga terhadap pondok yang mewajibkan shalat berjamaah kepada santri.
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah)	Masalah ini terjadi akibat ada santri yang tidak mengikuti shalat berjamaah
<i>Make Moral Judgment</i> (Membuat Keputusan Moral)	Apabila ada yang tidak mengikuti aturan shalat berjamaah diberikan sangsi oleh pengurus pondok.
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian).	Apabila sudah masuk waktu shalat harus segera dan siap untuk shalat berjamaah.

Didalam konteks make moral judgement atau membuat keputusan moral dalam scene 3 ini menjelaskan bahwa apabila tidak mengikuti shalat berjamaah akan diberikan sangsi yang sudah di

tetapkan oleh pondok dan KH. Hasyim Asy'ari. Ini ada dalam dialog scene 3.

KH. Hasyim: Apa hukumnya apabila tidak shalat berjamaah?

Pada konteks treatment recommendation atau penekanan masalah pada scene 3 dilakukan dengan niat dan kesiapan. Karena apabila sudah masuk waktu shalat entah dimanapun berada bagaimana kerjaan atau sesuatu yang sedang dikerjakan maka berhenti dan shalatlah berjamaah. Pristiwa ini ada dalam scene 3.

Sholihin: Maaf kiai tadi Harun dan Kiai tidak ikut shalat jamaah.

Harun: Tadi saya dan Kiai shalat berjamaah di sawah dengan para petani.

Pada analisis scene 3 diatas, jika dilihat dalam konteks define problem kejadian pada scene 3 ini meliputi keadaan yang tidak bertanggung jawab dengan diri sendiri dan juga terhadap pondok pesantren. Peristiwa ini terjadi karena ada faktor kebiasaan buruk dan sifat malas yang dimiliki oleh manusia. Upaya untuk mengurangi dampak tidak ikut berjamaah adalah dengan niat dan semangat untuk shalat berjamaah.

Jika analisis scene 3 dikaitkan dengan pesan dakwah, sikap yang ada pada konteks treatment recommend, yaitu dengan shalat berjamaah, tinggalkan sifat malas, dan selalu menghargai waktu. Masalah yang terjadi pada scene 3 ini termasuk ke dalam pesan dakwah syariah.

4. Analisis scene 4

Dalam scene 4 yang ada pada film Sang Kiai ini dalam menganalisisnya masih sama dengan scene sebelumnya yaitu memakai 4 konteks dari analisis farming Robert N. Entman. Mengawali dengan pendefinisian masalah, memperkirakan masalah, membuat keputusan moral dan diakhiri dengan penekanan penyelesaian.

Konteks pertama dengan pendefinisian masalah atau define problem yang menjadi titik inti karena ini konteks pertama dalam framing, pada scene 4 film sang kiai mendefinisikan masalah dengan menjadikan pasukan Jepang yang memaksa menjemput KH. Hasyim Asy'ari, dengan senjata laras panjang yang ditembakkan asal untuk menakuti para santri dan keluarga KH. Hasyim Asy'ari.

Konteks kedua adalah diagnose causes atau sumber masalah yang terjadi pada scene 4 pada film sang kiai disebabkan karena ada beberapa oknum yang memfitnah KH. Hasyim Asy'ari telah menghasut masyarakat untuk mengkhianati Jepang dan membuat rusuh di pabrik Cukir. Dialog ini tergambar dalam scene 4.

Tentara jepang: Anda menghasut rakyat, hingga terjadi kerusuhan di pabrik

cukir? Dan melarang rakyat untuk Sekerei, ini pengkhianatan kepada kami.

Tabel 4.11 Tabel Analisis Scene 4

<i>Define Problem</i> (Pendefinisian Masalah)	Kejadian pada scene 4 ini dikatakan masalah karena penyerangan dan membuat gaduh lingkungan pondok pesantren untuk kepentingan pihak Jepang.
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah)	Masalah ini terjadi karena tentara Jepang memfitnah bahwa KH. Hasyim Asy'ari yang telah menghasut masyarakat yang bekerja di pabrik Cukir untuk mengkhinai Jepang.
<i>Make Moral Judgment</i> (Membuat Keputusan Moral)	Membantah tuduhan atas kerusakan pabrik cukir. Dan menolak sekerei karena hukumnya haram
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Menyerahkan diri kepada tentara Jepang agar santri, keluarga dan pondok pesantren tidak menjadi buruan para tentara Jepang.

Pada konteks ke tiga analisis framing yaitu make moral judgment atau membuat keputusan

moral pada scene 4 film sang kiai menyatakan, bahwa masalah yang terjadi dapat menyebabkan kerusuhan di pondok pesantren. Dengan membantah tuduhan tersebut KH. Hasyim Asy'ari dan menolak sekerei haram. Pristiwa ini terjadi dalam scene 4 dan ini dialog jawaban KH. Hasyim.

KH. Hasyim: Saya tidak mengetahui apa-apa tentang Cukir, tapi saya tidak akan melakukan sekerei karena itu hukumnya haram.

Sedangkan dalam konteks analisis framing ke empat yaitu treatment recommendation atau menekankan penyelesaian, masalah yang terjadi pada scene 4 film sang kiai diatasi dengan dasar bukan untuk mengalah akan tetapi KH. Hasyim Asy'ari menyerahkan diri kepada Tentara Jepang. Agar santri, keluarga, dan pondok pesantren tidak ricuh dan tidak di serang tentara Jepang lagi.

Dalam analisis scene 4 pada film sang kiai ini, apabila kita jelaskan dalam konteks difine problem, yang mana elemen pertama dalam analisis framing ini merupakan masalah yang sangat berat yang menyangkut diri dan pondok pesantren. Karena masalah fitnah yang begitu saja di lontarkan kepada KH. Hasyim Asy'ari, dengan tuduhan bahwa membuat ricuh di pabrik Curkir, dan membuat tentara Jepang menganggap itu sebuah pengkhianatan.

Apabila kita melihat scene 4 dalam kacamata pesan dakwah, maka upaya yang dilakukan untuk

menyelaikan masalah ini yaitu bisa dengan memilih dua cara, yang pertama mengajak bermusyawarah dengan baik agar tidak menimbulkan keributan dan kericuhan dilingkungan pondok pesantren. Yang kedua dengan menyerahkan diri secara baik agar pondok tidak di serang terus menerus. Pesan dakwah yang terpapar dalam scene 4 adalah pesan dakwah syariah dan pesan dakwah akhlak.

5. Analisis scene 5

Sama halnya seperti sebelumnya analisis scene 5 ini memakai 4 elemen dalam analisis framing Robert N. Entman, 4 elemen tersebut yaitu *Define Problem* (Pendefinisian Masalah), *Diagnose Causes* (Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah), *Make Moral Judgment* (Membuat Keputusan Moral), dan *Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian).

Mengawali elemen pertama yaitu difine problem atau bisa dikatakan pendefinisian masalah, dapat dikatakan scene 5 pada film sang kiai ini tertuju pada percakapan yang diungkapkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahid Hasyim tentang sikap dan sifat KH. Hasyim.

Elemen kedua atau konteks kedua adalah diagnone causes atau sumber masalah yang ada pada scene 5, disebabkan oleh jawaban yang tidak ingin membuat kerusuhan yang dijawab oleh KH. Hasyim Asy'ari kepada KH. Wahid Hasyim, tentang cara menghadapi Jepang menggunakan cara yang lebih lembut. Ini ada apa dialog scene 5.

KH. Hasyim: Rupanya kita harus bersikap lebih lembut dalam menghadapi Jepang.

KH. Wachid Hasyim: apakah sikap itu tidak akan menimbulkan perdebatan?.

Tabel 4.12 Tabel Analisis Scene 5

<i>Define Problem</i> (Pendefinisian Masalah)	Peristiwa ini terjadi saat KH. Hasyim Asy'ari di tangkap dan KH. Wahid Hasyim merasa jawaban KH. Hasyim yang hanya lembut kepada Jepang.
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah),	KH. Hasyim membuat pernyataan bahwa cara menghadapi Jepang selain cara kasar yaitu memakai cara lembut.
<i>Make Moral Judgment</i> (Membuat Keputusan Moral)	Bersikap tenang agar tidak merugikan diri, pondok dan negara Indonesia, karena perdebatan hanya akan menimbulkan kerusakan apabila merasa kalah.
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian).	Cercaan, siksaan, dan fitnah itu tidak ada artinya untuk perjuangan kemerdekaan sesungguhnya.

Pada elemen ketiga yaitu make moral judgment atau membuat keputusan moral yang ada pada scene 5 film sang kiai ini menyatakan bahwa KH. Hasyim tidak ingin merugikan diri sendiri dengan sesuatu yang berbau perdebatan. KH. Hasyim hanya menjawab dengan sikap lemah lembut kepada KH. Wahid Hasyim yang senang akan perdebatan. Hal ini terdapat pada dialog scene 5.

KH. Hasyim: bukankah selama ini kamu menyukai perdebatan, kamu yang mengusulkan perihal bahasa asing akan diajarkan di Tebu Ireng. Akhirnya bapak meperbolehkan para santri belajar bahasa asing dan menulis huruf latin. Man arofa lughoti qaumin min sya fihim

KH. Wahid Hasyim: siapa yang faham bahasa asing, akan terhindar dari tipu muslihat mereka. Saat itu fatwa bapak dapat mendapat cercaan, tapi manfaatnya baru terasa sekarang. Karena jepang hanya memperbolehkan surat menyurat dengan huruf latin.

Dan keempat elemen pada analisis framing Robert N. Entman yaitu treatment recomment atau menekankan penyelesaian pada scene 5 pada film sang kiai, sesungguhnya cercaan, siksaan, dan fitnah yang dilakukan oleh Jepang kepada KH. Hasyim Asy'ari tidak ada artinya untuk

kemerdekaan negara Indonesia ini. Ini termaktub pada dialog akhir scene 5.

KH. Hasyim: cercaan itu tidak ada artinya dalam perjuangan untuk kemerdekaan yang sesungguhnya

KH. Wahid Hasyim: Enggeh pak.

Proses analisis pada scene 5 film sang kiai dapat dikatakan bahwa jika kita lihat pada konteks pertama yaitu difine problem, kejadian pada scene 5 ini terjadi saat KH. Hasyim Asy'ari dipenjara dan saat itu KH. Wahid bertanya perihal tentara Jepang, dan KH. Hasyim menjawab bahwa dengan lembut kita menghadapi tentara Jepang.

Bila dilihat dari definisi pesan dakwah, upaya yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia saat itu tidak harus selalu berperang, berdebat, dan membuat kerusuhan. Tergambar dalam pesan dakwah akhlak yang memiliki dua pandangan yaitu, pesan dakwah akhlak kepada Allah dan pesan dakwah akhlak kepada sesama manusia. Juga pesan dakwah syariah, yang percaya akan selalu dilindungi saat dalam keadaan apapun.

6. Analisis scene 6

Proses analisis scene 6 ini masih memakai analisis framing Robert N. Entman dengan 4 elemen atau konteks diawali dengan Pendefinisian Masalah, Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah,

Membuat Keputusan Moral, dan diakhiri dengan Menekankan Penyelesaian.

Mengawali dengan difine problem atau pendefinisian masalah yang ada pada analisis framing yang pertama pada teori Robert N. Entman, dapat dinyatakan scene 6 pada film sang kiai ini berlatar belakang KH. Hasyim dan Sholihin yang dipaksa agar ikut menundukan kepala atau hormat kepada bendera jepang.

Konteks kedua yaitu diagnose causes atau sumber masalah yang terjadi di scene 6 pada film sang kiai dinyatakan dengan Husyeon seorang penerjemah pribumi yang menjadi penerjemah tentara Jepang. Husyeon beranggapan bahwa dengan menyiksa KH. Hasyim adalah kesalahan besar karena KH. Hasyim kiai besar. Kata ini ada pada scene 6.

Husyeon: Komandan harap anda pikirkan, KH. Hasyim Asy'ari bukan kiai dari pesantren kecil. Pesantren di Jawa dan Madura akan meminta restunya untuk membangun pesantren. Mencederainya hanya akan menyakiti perasaan orang banyak, dan situasi ini tidak menguntungkan kita.

Tabel 4.13 Tabel Analisis Scene 6

<i>Define Problem</i> (Pendefinisian Masalah)	Kejadian yang terjadi ada scene 6 ini mengandung unsur paksaan terhadap KH. Hasyim dan Sholihin agar
--	--

	menunduk kepada bendera Jepang.
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah),	Masalah pada scene 6 terjadi saat penyiksaan KH. Hasyim Asy'ari dan disiarkan lewat pengeras suara.
<i>Make Moral Judgment</i> (Membuat Keputusan Moral)	Saat penyiksaan terjadi KH. Hasyim Asy'ari hanya Dzikir dan menerima siksaan terhadap diri beliau.
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian).	Para santri yang dipimpin oleh KH. Wahid Hasyim datang ke penjara dan memimpin Sholawat Sayyidul Istigfar dan tidak melakukan keributan dipenjara.

Konteks framing selanjutnya adalah make moral judgessment atau membuat keputusan moral dimana pada scene 6 film sang kiai ini memperlihatkan bagaimana tentara Jepang menyiksa KH. Hasyim Asy'ari dan menyiarkan suara beliau kepengeras suara. Sontak para santri diluar kantor berteriak ingin menyelamatkan KH. Hasyim Asy'ari. Pernyataan penyiksaan ini ada dalam dialog scene 6.

Komandan Tentara jepang: Siksa dua orang ini dan masukan kedalam penjara.

Husyeon: Anda mau melakukan apa terhadap kiai?.

Yang terakhir pada konteks treatment recomment atau menekankan penyelesaian yang ada pada scene 6 film sang kiai, kita diperlihatkan bagaimana KH. Wahid Hasyim mencoba meleraikan yang akan dilakukan oleh santri pondok pesantren. Beliau langsung memimpin Sholawat Sayyidul Istigfar, agar santri bisa tenang.

Dalam proses analisis scene 6 tadi, dapat dikatakan bahwa jika melihat dari sudut pandang difine problem, kejadian pada scene 6 ini begitu sangat tidak terpuji, mereka menyiksa, memaksa dan memerintahkan KH. Hasyim Asy'ari dan Sholihin agar hormat kepada kaisar mereka. Dan KH. Hasyim Asy'ari menolak karena KH. Hasyim mereasa memang melakukan hal tersebut hukumnya haram, syirik, musyrik, dan murtad apabila melakukan hal tersebut. Karena KH. Hasyim memiliki iman kuat bagaimanapun keadaan beliau, KH. Hasyim berdzikir dan mendekatkan diri kepada Allah.

Dan bila kita bila melihat dari definisi pesan dakwah, upaya yang harus dilakukan adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT dan selalu melakukan hal baik sekarang, esok, dan nanti, karena mendekatkan diri kepada Allah dengan begitu khusyuknya sangat berarti untuk diri kita, ini

bisa dikatakan pesan dakwah aqidah yang mengatur diri kita dengan Allah.

4. Interpretasi Teoritik

1. Perspektif Teori

Analisis yang dijelaskan di atas pada sub-sub sebelumnya, bila dilihat dari kacamata komunikasi apa yang dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ari pada 6 scene film Sang Kiai ini dalam mem-framing pesan dakwahnya hingga sangat menarik untuk disajikan peneliti.

Menurut Alex Sobur, dalam menganalisa suatu kejadian atau peristiwa dengan menggunakan framing, itu semua tidak lepas dari aspek sosiologi dan psikologi, dalam konsep psikologi Framing dilihat sebagai penempatan informasi dalam konteks yang unik, sehingga elmen tertentu beberapa isu dapat memperoleh sumber kognitif individu yang lebih besar.⁴⁷

Menurut Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya, psikologi komunikasi melihat bagaimana respons yang terjadi pada masa lampau yang dapat meramalkan respons yang akan datang. Kita harus tahu sejarah respons dahulu sebelum meramalkan respons individu masa kini.⁴⁸ Juga ketika komunikator berkomunikasi, yang berpengaruh bukan hanya apa yang dia katakan, tetapi perilaku yang ia kerjakan.

⁴⁷ Alex Sobur. 2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. (Bandung: Remaja Rosdakarya). Hal 163

⁴⁸ Drs. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc. 2012. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya). Hal 9

Dengan penjelasan diatas, kita dapat melihat bagaimana film Sang Kiai dibuat untuk melihat perjuangan beliau KH. Hasyim Asy'ari pada 6 scene yang dipaparkan diatas. Ada beberapa aspek yang unik pada film Sang Kiai ini, terutama saat KH. Hasyim Asy'ari berbicara dan menjelaskan sesuatu. Dengan begitu penonjolan aktor yang begitu khas dapat menjadikan film tersebut sangat layak diapresiasi.

2. Perspektif Islam

Pesan dakwah KH. Hasyim Asy'ari pada film Sang Kiai ini masuk kedalam pesan dakwah Aqidah, pesan dakwah Syariah, dan pesan dakwah Akhlak. Hal ini terbukti dari enam scene yang peneliti pakai untuk meneliti pesan dakwah film sang kiai ini. Enam scene tersebut sudah dianalisa pada sub sebelumnya.

Pada saat proses analisa scene pada film Sang Kiai, terutama pesan yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari pada film sang kiai. Dapat kita ketahui pesan dakwah aqidah ada pada scene 6.

Pesan dakwah aqidah yang ada pada scene 6 bila dilihat dari difine problem ada disaat KH. Hasyim Asy'ari ditangkap atas tuduhan fitnah, dan beliau disiksa. Akan tetapi yang beliau lakukan saat tersiksa adalah berdzikir mengingat Allah. Dan penyiksaan itu mereka siarkan memakai pengeras suara, agar para santri mendengar bahwa kiai mereka sedang tidak baik-baik saja. Dalam hal ini Allah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

﴿١٩١﴾

Artinya:

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."⁴⁹

Pesan dakwah aqidah jika dalam sudut pandang treatment recommendation pada scene 6 atau upaya yang dilakukan untuk penyelesaian masalah pada scene 6, bahwa sedang apapun kita, sedang bagaimanapun kita sesungguhnya ingatlah sang pencipta (Allah SWT). Selalu berdzikir dan ingat bahwa dari ujung langit sampai ujung bumi serta isinya Allah yang membuat itu semua.

Pesan dakwah syariah terdapat pada scene 1, scene 2, scene 3, scene 4 dan scene 5. Dalam scene 1 bila kita lihat dalam treatment recommendation atau bisa dikatakan upaya untuk penyelesaian masalah, pesan dakwah syariah ada pada dialog KH. Hasyim Asy'ari saat menceramahi Hamid, dengan lemah lembut beliau mengatakan وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّاقِينَ bahwa Allah sebaik-baik maha pemberi rizki. Karena kita manusia yang tidak selalu bisa hidup sendiri dan harus meminta bantuan orang lain. Masalah ini juga menjadi upaya pada scene 4 dan 5 bisa selesai karena

⁴⁹ App Al-Qur'an Departemen Agama, Al-Qur'an *Ali Imran* : 191

dengan saling membantu Negara Indonesia bisa merdeka.

Dan pada scene 3 dalam konteks treatment recommendation atau upaya penyelesaian masalah pada film tersebut, dengan selalu menghargai waktu yang ada. Pakai sebaik mungkin waktu kosongmu untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah, disaat memasuki waktu shalat cepatlah bergegas pergi ke masjid untuk shalat berjamaah. Seperti yang ada pada Hadist di bawah ini:

اَعْتِمِ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ

سَقَمِكَ، وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَحَيَاتِكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

Artinya:

"Jagalah lima perkara sebelum (datang) lima perkara (lainnya). Masa mudamu sebelum masa tuamu, sehatmu sebelum sakitmu, kayamu sebelum miskinmu, waktu luangmu sebelum sibukmu dan hidupmu sebelum matimu."⁵⁰

Dan pada scene 2 kita disuguhkan mengapa KH. Hasyim Asy'ari yang sellau membantu para petani agar nisa selalu menghargai apa yang diberikan entah itu banyak sedikit, agar kita lebih mengerti perasaan menjadi petani itu seperti apa.

Dan pada pesan dakwah akhlak terdapat pada scene 4 dan 5. Pada scene 4 tertera pada konteks treatment recommendation atau upaya untuk menyelesaikan masalah pada scene 4 yaitu dengan menanggapi siapapun dengan attitude sabar, dan lemah lembut. Hampir sama dengan scene 4 upaya penyelesaian masalah pada scene 5 yaitu dengan bersabar dan sellau lemah lembut.

⁵⁰ HR. Nasai dan Baihaqi

Dari beberapa pemaparan diatas, inti dari penelitian pesan dakwah KH. Hasyim Asy'ari pada film sang kiai ini tergolong kepada pesan dakwah Aqidah, pesan dakwah Syariah dan pesan dakwah Akhlak. Sedangkan analisis framing dalam film ini mencakup dan mempengaruhi aspek psikologis dan sosiologis. Yang mana kedua aspek itu berhubungan dalam memproses isu dan penonjolan aspek tertentu. Penonjolan itu dapat kita maknai dengan upaya memperlihatkan kepada masyarakat tentang sesuatu pandangan tertentu. Sama seperti pandangan Robert N. Entmant terhadap analisis framing. Dan pada film sang kiai ini kita bisa mengetahui bagaimana sosok KH. Hasyim Asy'ari pada masa perang dahulu. Yang menghargai pendapat semua orang dan selalu memberikan lemah lembut saat berdakwah.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil analisis framing Robert N. Entman pada 6 scene film sang kiai, tentang pesan dakwah KH. Hasyim Asyari penulis mendapat hal berikut:

Pesan dakwah KH. Hasyim Asy'ari pada film sang kiai menguak isu tentang perjuangan KH. Hasyim pada saat masa kemerdekaan dahulu, pesan dakwah dan pesan moral yang terdapat pada film tersebut bisa menjadi pelajaran penting bagi khalayak saat ini, pesan Aqidah, Akhlaq, dan Syariah bergitu tergambar sangat jelas. Pesan dakwah yang kental akan kesabaran dan selalu bersyukur bisa menjadi pelajaran penting dalam hidup.

B. Saran Dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka penulis memberikan saran dan rekomendasi sebagai berikut:

1. Agar penelitian seperti ini bisa lebih luas dan berkembang, kedepannya agar dapat memaksimalkan hasil penelitian, dapat langsung wawancara kepada anak cucu dan turunan KH. Hasyim Asy'ari karena dengan begitu bisa lebih memahami pesan dakwah beliau pada masa lalu.
2. Dari hasil penelitian ini, diharapkan produser dan sutradara film bisa mengembangkan film-film bergenre dokumenter, tentang perjuangan para pahlawan islam yang memberikan pesan dakwah untuk memotivasi para masyarakat yang ingin

mengetahui seluk beluk islam pada masa kemerdekaan atau sebelumnya.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Penulis mengalami kendala karena kekurangan informasi tentang KH. Hasyim Asy'ari, karena tidak ada respons pada beberapa akun media sosial yang peneliti mencoba hubungi. Sebenarnya sangat sulit untuk berekspektasi akan dibalas dan wawancara tersebut dapat berjalan lancar. Hal ini sangat disayangkan karena data dari keluarga sangat dibutuhkan untuk memaksimalkan penelitian.
2. Penulis mengalami kesulitan dalam melakukan analisis pada penelitian ini karena penulis mengaku bahwa penelitian teks media terutama analisis framing sangat bertabrakan dengan dunia perfilman. Memerlukan ketajaman dan pemikiran yang akurat tentang data. Penulis merasa data yang didapatkan dan ditulis masih sangat minim dan kurang maksimal.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Daftar Pustaka

- Aripudin, A. (2013). *Sosiologi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Aziz, M. A. (2004). *Ilmu Dakwah* . Jakarta: Kencana.
- Aziz, M. A. (2016). *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Jakarta: Preneta Media Grup.
- Bisri, M. (1995). *Saleh Ritual Saleh Sosial*. Bandung: Mizan.
- Darminta , W. P. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* . Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan, d. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* . Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendy, H. (2009). *Industri Film Indonesia : Sebuah Kajian*. Jakarta: Erlangga.
- Effendy, H. (2009). *Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga.
- Effendy, O. U. (1997). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. bandung: Citra Aditya Bakti.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang.

- Hadi, A. (2018). *KH. Hasyim Asy'ari: Sehipun Cerita, Cinta, dan Karya Maha Guru Nusantara*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hamidi . (2010). *Metode Penelitian Kulaitatif*. Malang: UMM Pers.
- Ilahi, W., & Munir, M. (2006). *Menejemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Kusmawan, A. (2004). *Komunikasi Penyiaran Islam*. Bandung: Benang Merah.
- Mulyana, D. (2013). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir , M. (2006). *Menejemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Media Grup.
- Musriah, S. (2000). *Metodologi Dakwah Kotemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Ni'am, S. (2011). *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Noor, J. (2011). *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, dan Disertasi dan Karya Ilmiah*. jakarta: Kencana Predana Media Grup.
- Pranajaya, A. (1999). *Film dan Masyarakat*. Jakarta: BP SDM Citra Pusat Perfilman Haji Usmar Ismail.
- Rakhmat, M.Sc, D. (2012). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saputra, M. (2009). *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.

Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Supena, I. (2013). *Filsafat Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: IKAPI.

Syukir, A. (n.d.). *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlas.

Widjaja, H. W. (1997). *Komunikasi Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.

INTERNET

Biodata Norman Akyuwen. (n.d.). Retrieved from biodata-artis.com: <http://biodata-artis.com/profil-dan-biodata-norman-akyuwen-foto-terbaru-lengkap>

Biografi Dimas Aditya. (t.thn.). Diambil kembali dari Wikipedia.org: https://id.wikipedia.org/wiki/Dimas_Aditya#:~:text=Adimas

Biografi Meriza Febriani. (n.d.). Retrieved from peoplepill.com: <https://peoplepill.com/people/meriza-febriani/>

Hakim, C. (n.d.). *Biografi Christine Hakim*. Retrieved from Wikipedia.org: [https://id.wikipedia.org/wiki/Christine_Hakim#:~:text=Herlina%20Christine%20Natalia%20Hakim%20\(lahir,](https://id.wikipedia.org/wiki/Christine_Hakim#:~:text=Herlina%20Christine%20Natalia%20Hakim%20(lahir,)